

**IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KLINIS
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo)**

TESIS



**BEVI WAHYU MICHI PRATAMA
NIM 502180012**

**PROGRAM MAGISTER
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2022**

ABSTRAK

Michi, Bevi Wahyu Pratama. 2022. *Implementasi Supervisi Akademik Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing:

Kata Kunci: Supervisi Akademik Klinis, Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Supervisi merupakan salah satu program penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Peningkatan kompetensi pedagogik guru merupakan suatu keharusan bagi lembaga pendidikan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa: 1) pelaksanaan supervisi akademik klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, 2) Kemampuan guru PAI pada pelaksanaan pembelajaran di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, dan 3) Upaya-upaya apakah yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran PAI melalui supervisi klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan supervisi akademik klinis di MI Al-Falah Ngrayun meliputi (a) Membimbing guru PAI dalam menyusun silabus yang berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, (b) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode pembelajaran yang dapat mengembangkan prestasi peserta didik, (c) Membimbing guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, (d) Membimbing guru dalam mengelola, mengembangkan dan menggunakan media dan fasilitas pembelajaran dengan inovatif, efektif, dan efisien, dan (e) Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran, 2) Kemampuan guru PAI di MI Al-Falah Ngrayun meliputi Proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutupan, dengan disertai pemahaman terhadap karakter peserta didik yang bertujuan untuk menemukan dan membantu guru dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien. dan 3) Upaya kepala sekolah terhadap guru PAI di MI Al-Falah Ngrayun adalah mendorong menintensifkan keikutsertaan guru pada MPMP (Musyawarah guru mata pelajaran) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam pembelajaran, selain itu juga mendorong guru melakukan tugas yang baik sehingga mampu membawa mereka ke arah peningkatan kompetensinya.



ABSTRACT

Michi, Bevi Wahyu Pratama. 2022. Implementation of Clinical Academic Supervision in Improving Pedagogical Competence of Islamic Religious Education Teachers (Case Study at MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo. Thesis, Islamic Religious Education Study Program. Postgraduate Program at the State Islamic Institute of Ponorogo. Supervisor:

Keywords: Clinical Academic Supervision, Pedagogic Competence of Islamic Education Teachers

Supervision is one of the important programs improve teacher pedagogic performance. Improving teacher performance is a must for educational institutions in succeeding the teaching and learning process.

The aims of the study are to examine and analyze: 1) the implementation of clinical academic supervision at MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, 2) The ability of Islamic Education teachers in the implementation of learning at MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, and 3) What efforts are made to improve their teachers abilities in the implementation of Islamic Education learning through clinical supervision at MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo

The research method used in this study is a qualitative approach to the type of case study. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis was performed with the stages of data reduction, data presentation, drawing conclusions and checking the validity of the data.

The results of this study indicate that: 1) The implementation of clinical academic supervision at MI Al-Falah Ngrayun includes (a) Guiding Islamic Education

teachers in compiling a syllabus based on content standards, competency standards and basic competencies, (b) Guiding teachers in selecting and using strategies / learning methods that can develop student achievement, (c) Guiding teachers in implementing the learning process, (d) Guiding teachers in managing, developing and using learning media and facilities in an innovative, effective, and efficient manner, and (e) Motivating teachers to take advantage of information technology for learning, 2) The ability of Islamic Education teachers at MI Al-Falah Ngrayun includes a learning process consisting of preliminary, core, and closing activities, accompanied by an understanding of the character of students which aims to find and assist teachers in an effective and effective learning process. efficient. and 3) The principal's effort towards PAI teachers at MI Al-Falah Ngrayun is to encourage intensifying teacher participation in the MPMP (Subject Teacher Deliberation) which aims to improve the quality and quality of teachers in learning, in addition to encouraging teachers to do good tasks so that they are able to leads them towards increasing their competence.



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **Bevi Wahyu Michi Pratama**, NIM **502180012**, Proram **Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul **“IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KLINIS DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo)”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 01 April 2022

Pembuat Pernyataan,



Bevi Wahyu Michi Pratama

NIM: 502180012

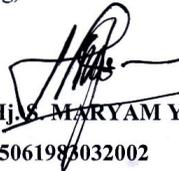


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Bevi Wahyu Michi Pratama, NIM: 502180012** dengan judul: **“IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KLINIS DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo)”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada siding Majelis *Munqasah* Tesis.

Ponorogo, 01 April 2022

Pembimbing,



Prof. Dr. Hj. S. MARYAM YUSUF, M.Ag
NIP 195705061983032002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/AB-SURV/PT/XXI/2016
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website : www.iainponorogo.ac.id Email : pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Bevi Wahyu Michi Pratama, NIM 502180012, Program Magister Pendidikan Islam dengan judul: "Implementasi Supervisi Akademik Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo)" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, tanggal 9 Juni 2022 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Ketua Sidang		15.06.22
2	Nur Kholis, M.Ag.Ph.D NIP. 19710623199803102 Penguji Utama		15-06-22
3	Prof. Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag NIP 195705061983032002 Penguji II/Pembimbing		16.06.22



Ponorogo, 15 Juni 2022
Direktur Pascasarjana,

Dr. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 197605172002121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BEVI WAHYU MICHI PRATAMA
NIM : 502180012
Jurusan : MANAGEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Judul : IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KLINIS DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI
(Studi Kasus di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini telah diperiksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2022

Peneliti



BEVI WAHYU MICHI PRATAMA
502180012

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyelenggarakan Pembelajaran yang integratif merupakan sangat penting bagi siswa. Hal ini dipengaruhi dari pelaksanaan supervisi akademik klinis dari kepala sekolah. Melaksanakan pembelajaran integratif merupakan salah satu dari dari tujuan Pendidikan yang mana dapat terlaksana apabila disertai dengan campur tangan kepala sekolah, guru serta komponen sekolah. Peranan seluruh komponen sekolah berperan dominan yang mana kepala sekolah dan gurulah yang menjadi ujung tombaknya.¹

Kepala sekolah merupakan seorang guru yang mendapat tambahan tugas sebagai kepala suatu Lembaga Pendidikan sehingga kepala sekolah juga melaksanakan proses pembelajaran kepada peserta didik seperti pada pelajaran Pendidikan agama islam. karena mendapat tambahan tugas sebagai kepala sekolah, kepala sekolah memiliki wewenang, bertanggung jawab atas jalannya

¹ Rohmat, *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Cipta Media, 2012), 97

pembelajaran pada suatu Lembaga Pendidikan seperti melaksanakan supervisi kinerja, kelengkapan guru pelajaran dan lain sebagainya.²

Supervisi termasuk dalam komponen Pendidikan adapun macam-macam supervisi dalam Pendidikan adalah sebagai berikut: supervisi konvensional (tradisional), supervisi ilmiah (*scientific*), supervisi klinis, serta supervisi artistic. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan supervisi klinis yang menjadi topik bahasan yang akan dibahas sampai tuntas. Peneliti memilih supervisi klinis dari beberapa macam supervisi yang telah disebutkan bukan karena tidak memiliki dasar. Peneliti memilih supervisi klinis karena telah mempertimbangkan yang mana supervisi klinis berkaitan dengan supervisi pembelajaran yang dilakukan pada guru Pendidikan agama islam (PAI).

Supervisi klinis merupakan model supervisi yang mana membahas tentang suatu kegiatan pembelajaran atau bisa disebut dengan supervisi pembelajaran. Supervisi klinis membahas tentang suatu proses pembelajaran apa yang menjadi kelemahan atau

² Charissatunniswah, *Buku Kerja Pengawas Madrasah* (Yogyakarta: Mapenda Kanwil Kemenag DIY, 2012), 15

kekurangan, sereta hambatan-hambatan yang dapat menghambatan kemajuan proses pembelajaran. Adapun supervisi akademik yang mana mencakup mutu pembelajaran yang mana bagaimana seorang guru menyampaikan pelajaran kepada siswa serta peralatan dan metode pembelajaran yang digunakan guru harus menyesuaikan keadaan serta kebutuhan siswa. Dengan demikian memerlukan diadakan supervisi klinis yang mana dapat membantu dan mengasah guru menggunakan peralatan dan metode pembelajaran yang unik serta kompleks sehingga dapat menarik perhatian siswa serta dapat dengan mudah menyampaikan pembelajaran kepada siswa.

Richard Walker dikutip oleh Ngalim Purwanto menyatakan bahwa supervisi klinis merupakan supervisi yang dilakukan pada berjalannya proses pembelajaran pada suatu Lembaga Pendidikan. Dalam supervisi klinis meliputi tahapan-tahapan perencanaan, pengamatan, penganalisisan secara intensif pada proses pembelajaran untuk membuat tahapan secara optimal.³

Supervisi klinis merupakan suatu rangkaian yang

³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 90

dapat menjadi acuan guru untuk proses pembelajaran sehingga guru dapat bekerja secara profesional. Dalam melaksanakan supervisi klinis yaitu dengan supervisor memberikan bimbingan kepada guru, merubah perintah menjadi instruksi, guru mengusulkan jenis keterampilan yang akan disupervisi kemudian disepakati oleh supervisor, supervisi klinis hanya mensupervisi pada keterampilan yang telah disepakati oleh supervisor.

Supervisi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berpusat dan berpedolan pada standar nasional Pendidikan (SNP). Standar nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan (SKL) serta standar penilaian. Standar nasional Pendidikan yang empat tersebut semua berpusat atau yang melaksanakan adalah guru. Sehingga dapat kita ambil kesimpulan bahwa keterampilan seorang guru dalam Pendidikan memiliki ketertarikan yang khusus. Maka dari itu supervisi klinis dapat sangat membantu guru untuk membina, mengembangkan, memonitoring serta mengevaluasi kinerja guru yang dilakukan oleh supervisor.

Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta

didik, yang meliputi pemahaman peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan pedagogic juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.⁴

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo didapat bahwa supervisi yang telah dilakukan oleh supervisor dirasa masih kurang untuk meningkatkan keterampilan pedagogik guru secara profesional dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Sehingga pelaksanaan supervisi klinis dalam upaya peningkatan kemampuan serta keterampilan guru Pendidikan agama islam di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, memerlukan perhatian yang sangat serius pada kelengkapan administrasi akademik, kemampuan membuat atau menggunakan alat bantu atau media pembelajaran, kemampuan dalam penyusunan instrumen penilaian, kemampuan dalam membuat serta merancang Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

⁴ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakatya, 2012), 22

serta dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Sesuai kesenjangan yang ditemukan saat observasi awal, dengan itu peneliti akan mengkaji tentang **“Implementasi Supervisi Akademik Klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo)”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan konteks permasalahan yang ada, maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo?
2. Bagaimana kemampuan pedagogik guru pada pelaksanaan pembelajaran PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo?
3. Apa saja upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan supervisi klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini yang sesuai dengan rumusan masalah diatas yaitu:

1. Mengkaji pelaksanaan supervisi akademik klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo.
2. Mengkaji kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo.
3. Menganalisis upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan supervisi klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo.

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil studi ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah pengetahuan tentang peningkatan kompetensi pedagogic guru PAI dapat dapat dilakukan dengan diadakan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru PAI

Memberi masukan terhadap guru PAI untuk membenahi proses pembelajaran serta motivasi guna meningkatkan kompetensi guru.

b. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai masukan terhadap implementasi supervisi kepala madrasah di MI Al-Falah Ngrayun. Selain itu, penelitian ini akan membantu kepala Madrasah dalam memberikan informasi tentang pemikiran yang konstruktif dalam melaksanakan tugas pengawasan di sekolahnya.

c. Bagi Pengawas sekolah

Memberi masukan kepada pengawas dalam pelaksanaan supervisi kepala madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan.

d. Pembaca

Sebagai sumber bacaan dan menambah pengetahuan terkait supervisi akademik klinis terhadap kompetensi pedagogik guru.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kajian topik yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sehingga dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan pada penelitian adalah sebagai berikut:

Tesis Siti Alimah tentang “supervisi kepala sekolah dalam membina profesionalisme guru pendidikan

agama Islam di SDN Kalisongo 03 kecamatan Dau Kabupaten Malang” tahun 2013, Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Islam Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim. Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini yakni tentang upaya kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan profesionalisme guru agama Islam di SDN 03 Kalisongo meningkatkan profesi guru, pengelolaan kelas, sikap pribadi, dan kualitas profesional. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru agama Islam adalah faktor internal (kapasitas internal) dan faktor internal, termasuk waktu dan uang.⁵

Studi ini telah mengkaji pelaksanaan supervisi terhadap guru PAI, yaitu meliputi membina profesi mengajar, pengelolaan kelas, sikap personal, dan kualitas profesional guru. Namun demikian studi ini belum mengaitkan kompetensi pedagogik dan efektifitas dari kegiatan supervisi yang dilaksanakan. Sedangkan dalam penelitian ini akan mengaitkan kompetensi pedagogik

⁵ Siti Alimah, *Supervisi Kepala Sekolah dalam Membina Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kalisongo 03 Kecamatan Dau Kabupaten Malang*, (Program Pascasarjana Universitas Negeri Islam Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2013).

dengan mengontrol dari pelaksanaan supervisi kepala sekolah.

Kedua, tesis Puji Handriyani, tentang “supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SD se-Kecamatan Sragen” tahun 2016, Tesis Program Beasiswa Supervisi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Kesimpulan dalam penelitian ini pertama, Rencana pengawasan kepala sekolah diawali dengan pembuatan program pengawasan dan menginformasikan kepada seluruh guru agar mengetahui, memahami dan menimbulkan rasa tanggung jawab. Kedua, pelaksanaan supervisi utama di wilayah Sragen menggunakan teknik kelompok dan individu. Sebagian besar administrasi sekolah hanya memberikan supervisi kelompok dengan pelatihan guru pendamping pada awal tahun ajaran baru. Beberapa administrasi sekolah tidak menawarkan kunjungan kelas, observasi kelas, atau dukungan individual oleh teman individu. Ketiga, program tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah di Kabupaten Sragen tidak diperuntukkan bagi guru PAI, karena hanya dilakukan dalam bentuk pembelajaran umum dan rapat guru. Keempat, supervisi akademik Presiden di kuasi

kabupaten Sragen tidak dapat meningkatkan kompetensi profesional guru PAI karena supervisi akademik Presiden tidak terencana, sistematis dan berkelanjutan.⁶

Studi ini telah mengkaji perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi terhadap profesionalisme guru PAI, namun belum mengaitkan efektifitas supervisi terhadap kompetensi pedagogik guru PAI.

Ketiga, tesis Fitriani tentang “supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru (studi multi kasus di MTs Negeri Batu dan SMP Ar-Rohmah Putri Malang)” tahun 2015, tesis Program Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Maliki Malang. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: pertama, Model supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri Batu dan SMP Arrohmah Putri Malang adalah model supervisi klinis. Kepala MTs negeri Batu bahkan lebih fokus pada model supervisi klinis tatap muka. Sementara itu, kepala SMP Ar-Rohmah Putri Malang menekankan model pembimbing pendampingan. Kedua, tahapan pengawasan

⁶ Puji Handriyani, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI di SD se-Kecamatan Sragen*, (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016).

utama untuk meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri Batu dan SMP Ar-Rohmah Putri Malang adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Ketiga, hambatan dalam melakukan supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri Batu dan SMP Ar-Rohmah Putri Malang adalah waktu, motivasi guru, pelaksanaan RTL, dan kepala sekolah (laki-laki) dan semua perempuan, Interaksi antar guru yang terbatas.⁷

Studi ini telah mengkaji model, tahap pelaksanaan, dan kendala dalam supervisi kepala sekolah, namun belum mengaitkan efektifitas pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan.

Pada penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa perbedaan pada fokus penelitian. Adapun penelitian sebelumnya berfokus pada supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan profesionalisme guru. Sedangkan perbedaan penelitian mengacu fokus penelitian supervisi akademik pada kompetensi pedagogik guru.

⁷ Fitriani, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru (studi multi kasus di MTs Negeri Batu dan SMP Ar-Rohmah Putri Malang)*, (Program Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2015).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif berciri-ciri: berlatar belakang yang alami (natural setting) dengan instrumen kunci terletak pada peneliti itu sendiri, yang lain sebagai penunjang, pada penelitian kualitatif data berbentuk kata-kata, gambar-gambar serta kutipan-kutipan seperti wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen serta rekaman, proses lebih penting dibandingkan hasil, pada penelitian kualitatif menggunakan Analisis induktif, pada penelitian kualitatif makna termasuk dalam hal esensial.

Pendapat para ahli menyatakan penelitian kualitatif memiliki dua macam yaitu penelitian kualitatif interaktif dan penelitian kualitatif non interaktif. Pada penelitian kualitatif interaktif dibagi lagi menjadi lima macam yaitu metode etnografi sering digunakan pada bidang antropologi dan sosiologi, metode fenomenologis sering digunakan pada bidang psikologi dan filsafat, studi kasus sering digunakan pada bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dan ilmu terapan, teori dasar (*grounded*

theory) sering digunakan pada bidang sosiologi, dan studi kritikal sering digunakan pada berbagai ilmu.⁸

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini berjenis studi kasus karena penelitian ini berlatar belakang terjadinya kesenjangan pada program, kegiatan, peristiwa pada sekelompok individu pada suatu tempat, waktu dan ikatan tertentu. Studi kasus merupakan penelitian yang didalamnya meliputi data-data, makna serta pemahaman dari kasus yang terjadi.⁹

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Jl. Ngrayun-Mrayan, No. 19 Ds. Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63464. ±30 km dari Kab. Ponorogo. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan atas dasar permasalahan dalam penelitian. Madrasah ini juga merupakan madrasah favorit di daerahnya, terbukti dari banyaknya antusias masyarakat untuk memasukkan anaknya di sekolah ini dikarenakan

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 61.

⁹*Ibid*, 64.

pembelajaran PAI dikenal cukup baik. sehingga masyarakat banyak yang percaya dengan lembaga ini.

3. Kehadiran Peneliti

Data-data yang diperoleh pada penelitian kualitatif diperoleh dari pengamatan, observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti sehingga kehadiran, partisipasi penuh merupakan peranan peneliti sebagai instrumen kunci pada penelitian kualitatif sekaligus pengumpul data pelaksanaan supervisi akademik klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, dan apa saja upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan supervisi klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo. Sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

Peneliti melakukan observasi awal pada hari Senin, 25 Mei 2020. Peneliti bertemu kepala sekolah, bapak Nurhadi, M.Pd. dengan melakukan indentifikasi pelaksanaan supervisi yang dilakukan dan kompetensi pedagogic guru pada lembaga tersebut.

4. Data dan Sumber Data

Pendapat Arikunto pada Tanzeh, sumber data yang diperoleh pada penelitian kualitatif dibedakan menjadi tiga bagian yang bersumber dari orang (*person*), sumber data berupa tempat (*place*), bersumber dari symbol (*paper*) berupa dokumentasi yang sesuai dengan penelitian ini.¹⁰

Ada dua sumber data untuk penelitian kualitatif: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang memenuhi syarat yang dapat memberikan informasi tentang subjek atau topik penelitian. Ciri utama sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Data primer adalah data yang berupa pendapat subjek individu atau kelompok mengenai peristiwa atau hal-hal lain yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.

Data primer penelitian ini didapat melalui wawancara dengan kepala sekolah dan kurikulum waka. Adapun wawancara yang dilakukan terkait pelaksanaan supervisi, kompetensi pedagogic dan kendala dalam pelaksanaan supervisi. Data sekunder

¹⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 58.

adalah data kedua yang diterima secara tidak langsung oleh seorang peneliti dari subjek penelitian, seperti data yang diperoleh dari pihak lain. Data sekunder biasanya berupa data dokumen atau laporan berupa arsip sertifikat atau laporan historis..¹¹ pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi yang ada berupa foto dan dokumen penting seperti dokumen supervisi. Peneliti juga mengumpulkan hasil observasi sebagai bentuk laporan historis yang ditemukan di tempat penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah:

- a. Pelaksanaan supervisi akademik klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo
- b. Kecakapan guru pada pelaksanaan pembelajaran PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo
- c. Apa saja upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan supervisi klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data survei lapangan (*field survey*), yaitu penulis, mengumpulkan data dengan cara langsung mensurvei objek survei dengan perangkat yang dipersiapkan. Untuk pengumpulan data penelitian ini dengan cara *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.¹²

Wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi sebagai bagian dari cara pengumpulan data penelitian ini.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang, termasuk mereka yang ingin mendapatkan informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan untuk tujuan tertentu.¹³

Secara garis besar, ada dua pedoman wawancara. *Pertama*, jenis wawancara ini cocok untuk penelitian kasus, karena merupakan

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 62-63.

¹³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya berisi gambaran umum yang diperlukan, dan hasil wawancara jenis ini cenderung bergantung pada pewawancara. *Kedua*, panduan wawancara terstruktur, panduan wawancara terstruktur terperinci yang mirip dengan daftar periksa. Pewawancara hanya memeriksa nomor yang sesuai.¹⁴

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terperinci (wawancara tidak terstruktur). Selama wawancara, peneliti menerima informasi berdasarkan cerita dari informan atau responden yang sengaja ditanyakan oleh peneliti.¹⁵

Adapun pihak sebagai narasumber pada penelitian ini ialah:

- a. Kepala MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo.
- b. Guru PAI MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 227.

¹⁵Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2004), 73.

c. Siswa MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai survei dan penulisan secara sistematis pada gejala yang tampak dalam objek penelitian.¹⁶ Fokus Observasi penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai pemimpin guna peningkatan mutu Pendidikan pada masa *covid-19*. Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan (cl). Dikarenakan pada penelitian kualitatif pencatatan merupakan alat yang sering digunakan. Pengamatan serta wawancara merupakan sarana yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Format rekaman hasil observasi pencatatan yang ada di lapangan dalam penelitian ini menggunakan format hasil rekaman observasi.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan sekumpulan berkas-berkas dari peristiwa yang telah terjadi seperti dalam tulisan, gambaran, karya-karya serta lainnya. Dokumen dalam bentuk tulisan seperti catatan

¹⁶Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 158-159.

yang ditulis setiap harinya, cerita kehidupan (*life histories*), cerita, catatan tentang biodata, aturan-aturan tertulis, serta ketentuan kebijakan yang telah disetujui. Adapun dokumen gambar seperti foto-foto, gambar-gambar berdimensi, sketsa, serta lainnya. Untuk dokumen karya seni yang memiliki dimensi seperti gambar berdimensi, patung dari tokoh film serta lainnya. Dengan demikian pada penelitian kualitatif untuk melengkapi hasil survei atau observasi mesti dilengkapi dengan dokumen-dokumennya.¹⁷

Dokumen dalam penelitian ini adalah berbentuk foto yang berupa foto kegiatan pembelajaran dan kegiatan supervisi guru PAI oleh kepala sekolah.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah penelaahan data penelitian yang telah didapat dari hasil observasi, jawaban pertanyaan dari narasumber maupun dokumentasi untuk menuliskan temuan yang ada di

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 82.

tempat penelitian sehingga dapat memberikan informasi bagi pembaca.¹⁸

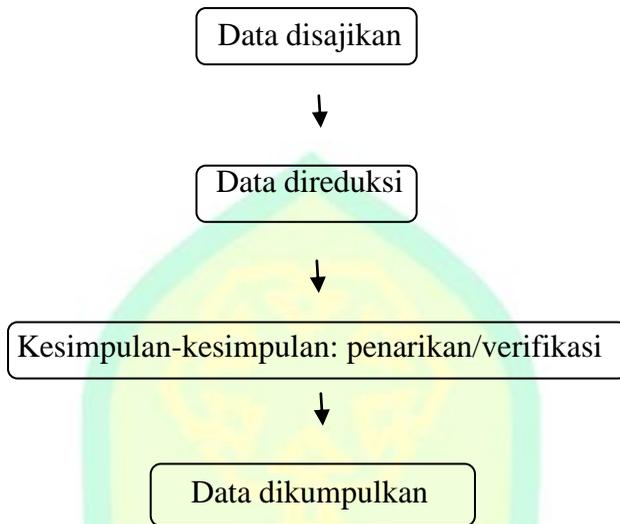
Penelitian ini berisi tentang data yang didapat saat penelitian di tempat penelitian tentang Pelaksanaan supervisi akademik klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo sehingga disebut dengan data induktif.

Konsep Miles & Huberman menjadi rujukan Teknik menganalisis data pada penelitian ini. Konsep analisis data penelitian kualitatif Miles & Huberman yaitu data diproses dengan interaktif pada tiap tahapannya secara langsung serta berkelanjutan sampai data terselesaikan secara tuntas dan jenuh. Tahapan-tahapan penganalisan mencakup *reduction data, display data* serta *conclusion*.

Adapun alur penganalisan data digambarkan dibawah ini:¹⁹

¹⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 104.

¹⁹Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), 20.



Gambar 3.1
Tahapan Penganalisisan Data Kualitatif Menurut
Miles dan Huberman

a. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah ringkasan, mengambil hal-hal penting, kemudian dikategorikan. Maka dari itu data yang diperoleh proses reduksi bersifat jelas sehingga memudahkan peneliti mengumpulkan data yang dirasa kurang.

Ketika tahapan reduksi yang menjadi fokus peneliti yaitu data di lapangan berkenaan tentang Pelaksanaan supervisi akademik klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo

Pada tahap reduksi ini peneliti memfokuskan pada data yang diperoleh dilapangan. Data tersebut akan dibahas secara mendalam atau signifikan sebagai bahan pembicaraan Bersama ahli seperti dosen pembimbing, dosen ahli dalam bidang tersebut dan lainnya dengan demikian peneliti akan mendapat pengalaman serta bertambahnya wawasan keilmuannya.

b. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data adalah menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan bisa berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain; itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan.²⁰

Adapun penyajian data Pelaksanaan supervisi akademik klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, Peneliti menggunakan representasi data dengan teks naratif, untuk membantu memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja tindak lanjut berdasarkan apa yang dipahami pada titik ini.

²⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 68.

c. *Conclusion / drawing / verification*

Tahapan terakhir pada penelitian ini adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Temuan dari penelitian kualitatif memiliki harapan menjadi temuan baru yang tidak pernah terlihat sebelumnya. Hasilnya dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas agar penelitian menjadi jelas, dapat berupa hubungan sebab akibat, hipotesis atau teori.

Data kesimpulan pada penelitian kualitatif berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus bahasan pada penelitian ini yaitu berkenaan tentang pelaksanaan supervisi akademik klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, Kecakapan guru pada pelaksanaan belajar mengajar PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo serta Apa saja upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan supervisi klinis sdi MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo

7. Pengecekan Keabsahan Data

Data penelitian haruslah berkondisi valid serta reliabel sehingga harus melalui pengujian

validitas serta reliabilitas.²¹ Untuk mengetahui data berkredibilitas dapat dengan melakukan:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Seorang peneliti menjadi kunci dari penelitian yang ia lakukan. Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah berperan menjadi instrumen penelitian karena menyertai berjalannya pengumpulan dari data-data penelitian. Dimana pada penelitian kualitatif partisipasi yang aktif sangat membantu dalam perolehan data penelitian. Partisipasi peneliti dalam penelitian kualitatif tidak hanya di awal, tengah maupun akhir tahapan penelitian akan tetapi peneliti harus berpartisipasi pada semua tahapan pada penelitian kualitatif.

Keikutsertaan yang berkelanjutan disini peneliti lakukan selama proses pencarian data: pelaksanaan supervisi akademik klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, Kecakapan guru pada pelaksanaan belajar mengajar PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, Apa saja upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam

²¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

melaksanakan pembelajaran PAI dengan supervisi klinis sdi MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo.

b. Pengamatan Yang Tekun

Kegigihan observasional yang dibahas pada penelitian ini adalah tentang penemuan ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang banyak berkaitan dengan masalah atau pertanyaan yang sedang dikaji. Jadi, sementara keterlibatan yang luas memberikan ruang lingkup, kegigihan dalam berobservasi menghasilkan temuan yang mendalam.

Pengamatan yang tekun, peneliti laksanakan selama mencari data Pelaksanaan supervisi akademik klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, Kecakapan guru pada pelaksanaan belajar mengajar PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, Apa saja upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan supervisi klinis sdi MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo.

c. Triangulasi

Triangulasi pada pengujian reliabilitas didefinisikan sebagai memverifikasi data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Jadi, ada tiga macam

triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Metode triangulasi juga dapat dilaksanakan dengan memeriksa hasil penelitian pada kelompok penelitian lain telah diberi wewenang untuk mengumpulkan data.²²

Triangulasi menggunakan lebih dari sekedar data untuk keperluan verifikasi atau untuk perbandingan dengan data yang diperoleh. Triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara dan hasil dokumentasi. Dalam pengecekan data yang diperoleh peneliti berfokus mengenai pelaksanaan supervisi akademik klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, Kecakapan guru pada pelaksanaan belajar mengajar PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, Apa saja upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan supervisi klinis sdi MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo.

d. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik pengecekan ini adalah pengecekan keabsahan data melalui mendiskusikan hasil

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 125-128.

wawancara dengan rekan kerja secara langsung pada saat wawancara dan secara tidak langsung membuat data dengan menyampaikan ringkasan hasil wawancara yang ditulis oleh peneliti. Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan dan mengevaluasi hasil antara atau akhir yang diperoleh dari diskusi rekan sejawat, kemudian meminta pertimbangan mereka. Tujuannya adalah supaya peneliti tetap jujur dan terbuka serta memberi kesempatan lanjutan menguji hipotesis.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam tesis ini ada tujuh bab, adapun penulisan tesis ini secara sistematika yaitu: Bab I, pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, penelitian yang telah terjadi, metode penelitian tentang: pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan dan analisis data. serta sistematika penelitian dan Bab II, berisi tentang kajian teori. Bab III, berisi setting lokasi penelitian yang berisi sejarah, visi,

misi, dan tujuan, kondisi lingkungan, letak geografis, sarana dan prasarana, kurikulum, waktu penelitian

Bab IV berisi tentang paparan data, analisis dan temuan penelitian tentang Pelaksanaan supervisi akademik klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo. Pada bab V, berisi tentang paparan data, analisis dan temuan penelitian tentang kompetensi pedagogik guru pada pelaksanaan pembelajaran PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo. Pada bab VI, berisi tentang paparan data, analisis dan temuan penelitian tentang Apa saja upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan supervisi klinis sdi MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo. Serta Bab VII, penutup, berisi kesimpulan dan saran yang mana akan memudahkan pembaca untuk mengetahui hasil dari penelitian ini.

BAB II

SUPERVISI AKADEMIK KLINIS

DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI

PEDAGOGIK GURU

A. Supervisi Klinis

1. Pengertian Supervisi Klinis

Oteng Sutisna menyatakan bahwa supervisi adalah proses pelayanan, pembimbingan bagi para guru untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan guru sehingga mutu Pendidikan serta pengajaran meningkat pula.²³

Menurut Nerney dikutip oleh Piet. A. Sahertian, menyatakan bahwa supervisi merupakan memberikan instruksi pada guru dan dianggap proses membuat penilaian penting dari proses pendidikan.²⁴ Menurut Boardman menyatakan bahwa supervisi diartikan sebagai upaya untuk menginspirasi, tetapi terkoordinasi secara terus-menerus untuk membimbing pertumbuhan guru

²³ Oteng Sutiasna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1987), 229.

²⁴ Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),17.

sekolah secara individu dan kolektif supaya lebih dipahami, serta fitur lebih efektif. Bahwa supervisi yang diperoleh para guru dapat membuat mereka lebih mungkin daripada mempromosikan demokrasi modern. Fokusnya adalah pada bentuk pengelolaan supervisi dengan bantuan teknik supervisi.²⁵

Dari beberapa pendapat diatas maka yang dimaksud dengan supervisi adalah pelayanan, bimbingan untuk guru dengan meningkatkan keterampilan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dan proses belajar-mengajar secara berkesinambungan.

Moh. Rifai berpendapat bahwa, supervisi Pendidikan adalah bimbingan, layanan, dan asistensi dari supervisor untuk (biasanya guru), yang memungkinkan para guru untuk mengembangkan keterampilan profesional mereka meningkat. menciptakan guru yang lebih baik dan melahirkan siswa yang lebih baik.²⁶

Supervisi klinis diibaratkan menjadi elemen

²⁵ Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, 17.

²⁶ Moh. Rifai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), 125.

dari model supervisi, Willem berpendapat adalah untuk meningkatkan pendidikan dan membawa perubahan secara rasional bersiklus perencanaan secara sistematis, pengamatan, dan analisis kinerja pendidikan yang sebenarnya secara intensif dan cermat.²⁷

Pendapat para tokoh diatas dapat rangkum bahwa, supervisi klinis dalam format dari layanan, dan Bimbingan untuk guru meningkatkan, merencanakan, mengamati, dan berfokus pada hasil pendidikan aktual melalui siklus sistematis. Dan dapat disimpulkan bahwa tujuan berkelanjutan adalah untuk menganalisis dengan hati-hati serta yang masuk akal.

Sergiovanni di Madyo Eko Susilo, menyebutkan, penguatan guru, menggunakan pendekatan klinis, tatap muka antara pelatih/pembina dan guru untuk membahas pendidikan kelas untuk meningkatkan proses belajar-mengajar dan pengembangan profesinya.²⁸

²⁷ Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, 36.

²⁸ Madyo Eko Susilo, *Supervisi Pengajaran dalam Latar Budaya*

Sesuai pendapat ahli yang telah disebutkan, hasil supervisi klinis dapat dirangkum bahwa ini adalah proses konsultasi yang dimaksudkan. Tujuan sebagai Pedoman tentang Perubahan Perilaku Pendidik yang berguna untuk mendukung pengembangan profesional guru/calon guru dengan pelatihan, terutama yang berkaitan dengan kinerja pendidikan, berdasarkan pengamatan dan analisis data secara mendalam.

2. Tujuan Supervisi Klinis

Menurut Bolla karya Saiful Arif, supervisi klinis adalah suatu jalannya pengarahan diberikan pada guru memiliki tujuan guna mendukung kinerja guru agar profesional serta berkembang, terutamanya kinerja pendidikan, sesuai pengamatan dan penganalisisan data yang cermat dan mendalam.²⁹ Selain itu, Esim menjelaskan pada Rugaiyah jika supervisi klinis memiliki tujuan yaitu untuk memberi bantuan guru memperluas serta menaikkan keahliannya dengan perancangan

Jawa (Studi Kasus Pembinaan Guru SD di Kraton Surakarta)(Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003), 25.

²⁹ Saiful Arif, "Implementasi Supervisi Klinis", *Jurnal Tadris* 3, no. 2 (2008): h. 168.

rencana berbarengan antara guru dan ahli, yang sesuai dengan survei pengamatan dan timbal balik.³⁰

Sergiovanni dan Starrat menjelaskan bahwa supervisi klinis memiliki tujuan yaitu guna meningkatkan kemampuan mengajar guru dan menaikkan kinerja guru di kelas. Konsisten dengan gagasan dari Acheson dan Gall, menjelaskan supervisi klinis memiliki tujuan untuk menaikkan proses belajar-mengajar yang dilakukan guru di kelas.³¹ Adapun tujuan supervisi klinis secara terperinci adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan feedback yang objektif kepada guru tentang proses pembelajaran yang telah mereka lakukan.
- b) Membantu menelaah dan memecahkan masalah pada proses belajar-mengajar
- c) Mengarahkan guru untuk menggunakan strategi dalam pengajarannya.

³⁰ Rugaiyah, "Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Informasi dan Teknologi", *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 35, no. 3 (2016): h. 422.

³¹ Dwi Iriyani, "Pengembangan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru", *Jurnal Didaktika* 2, no. 2 (2008): h. 279.

- d) Memberikan evaluasi guna peningkatan kinerja yang lebih tinggi.
- e) Memberi arahan guru dalam pengembangan perilaku yang baik secara profesional yang berkelanjutan.³²

Sesuai opini yang telah disampaikan, supervisi klinis memiliki tujuan berupa melayani serta membantu guru pada proses pembelajaran guna dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas di dalam kelas, serta menaikkan kualitas belajar siswa.

Suhertina mengemukakan faktor-faktor yang dapat mengembangkan supervisi klinis bagi para guru yaitu:

- a) Pokok bahasanya, pada supervisi adalah supervisor hanya menilai guru saja.
- b) Supervisor menjadi pemegang kendali terpusat dalam supervisi, kebutuhan profesional guru bukanlah pusatnya akan tetapi pusatnya adalah pada siswa.
- c) Penggunaan *merit rating* (alat penilaian

³² Saiful Arif, "Implementasi Supervisi Klinis", *Jurnal Tadris* 3, no. 2 (2008): h. 169.

kemampuan guru), guna mengukur aspek perilaku guru secara lebih dalam.

- d) Feedback yang didapat sesuai dengan pendekatan yang dilakukan hanya pada mukanya saja yaitu menunjukkan arah, memberi perintah akan tetapi tidak menyinggung permasalahan yang dihadapi guru.
- e) Hubungan identifikasi serta Analisis diri tidak digunakan, menjadikan guru dapat mengkonfirmasi konsep diri mereka.
- f) Proses penelaahan juga analisis diri bagi guru dapat mendapatkan jati diri mereka. Dengan demikian guru mengetahui bagaimana kemampuan yang ia miliki sehingga munculah motivasi untuk meningkatkan kemampuan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman.³³

Dari praktik supervisi, tidak manusiawi, tetapi dan melakukan kesalahan dalam memberikan pengawasan kepada guru. Oleh karena itu, supervisi

³³ Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, h. 37.

klinis sangat diperlukan. Tujuan supervisi klinis adalah memberikan pelayanan dan dukungan secara manusiawi, dalam arti pendekatan dan pengembangan guru diprioritaskan secara pribadi, memungkinkan guru menemukan jati dirinya serta memperbaiki kinerjanya.

3. Prinsip-prinsip Supervisi Klinis

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi acuan pedoman bagi kepala sekolah pada proses pelaksanaan supervisi klinis untuk para guru adalah sebagai berikut:

- a. Relasi guru dan supervisor adalah kolaborasi yang setara dan interaktif. Kolaborasi dengan interaksi berdialog secara akrab serta terbuka seperti pemberian instruksi perintah antara profesional berpengalaman dan tidak memiliki pengalaman.
- b. Supervisor beserta guru berdiskusi dengan memberikan wewenang yang sama pada kedua pihak untuk berpendapat secara terbuka sehingga tidak berat sebelah dengan demikian musyawarah yang dilakukan akan menghasilkan

- keputusan yang mutlak dari kesepakatan bersama.
- c. Guru menjadi objek utama dalam supervisi yaitu guru harus bias menalar apa saja yang iya butuhkan untuk pelaksanaan belajar-mengajar dengan siswa sehingga menjadi perangsang memperbaiki kinerjanya.
 - d. Pemberian feedback bertujuan untuk melanjutkan perencanaan selanjutnya secara segera sesuai dengan data observasi yang dilakukan secara cermat.
 - e. Memprioritaskan inisiatif dan tanggung jawab guru baik dalam tahap perencanaan, penilaian umpan balik, serta pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Dengan menggeser inisiatif dan tanggung jawab sesegera mungkin, guru diharapkan terus berinisiatif dan berinovatif untuk berkembang.³⁴

Acheson dan Gall memberikan prinsip umum supervisi klinis berdasarkan psikologi humanistik: interaktif, demokrasi, dan berpusat di guru. Prinsip

³⁴ Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 76.

interaktif membutuhkan interaksi yang erat antara guru dan supervisor, saling memberi dan menerima, saling memahami, dan saling pengertian. Prinsip demokrasi adalah keterbukaan untuk berdiskusi, mempertimbangkan, dan akhirnya membuat keputusan yang disepakati bersama dalam musyawarah, daripada mengungkapkan pendapat dan tidak mendominasi percakapan antara guru dan supervisor. Prinsipnya berpusat pada guru, maksudnya proses dukungan didasarkan pada kebutuhan dan keinginan guru pada lingkup kerjanya.³⁵

Piet. A. Sahertian menyatakan prinsip-prinsip pelaksanaan supervisi klinis yaitu:

- a) Supervisi klinis pada awalnya dilakukan sesuai dengan inisiatif/kemauan guru. Perilaku supervisor harus cukup taktis untuk mendorong guru meminta bantuan pada supervisor.
- b) Mewujudkan rasa hubungan dan persahabatan yang interaktif

³⁵ Dwi Iriyani, "Pengembangan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru", *Jurnal Didaktika* 2, no. 2 (2008): h. 280.

- c) Suasana bebas, untuk setiap guru dapat dengan bebas mengekspresikan pengalamannya. Supervisor menelaah harapan guru.
- d) Subjek penelitian adalah kebutuhan profesional yang dialami guru secara aktual. Perhatian difokuskan pada hal-hal spesifik yang perlu ditingkatkan serta dibenahi³⁶

Kesimpulan dari pernyataan prinsip yang harus diterapkan dalam pelaksanaan supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a) Dilakukan dalam hubungan yang demokratis, interaktif, serta harmonis.
- b) Fokus pada kebutuhan guru dan penilaian untuk memperbaiki kelemahan guru.
- c) Pengamatan dan analisis umpan balik berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui.

4. Langkah-langkah Supevisi Klinis

Supervisi Klinis suatu Teknik Pendekatan pengembangan belajar guru adalah sketsa yang timbul dari pendapat jika proses belajar guru yang berkembang dari sudut pandang guru tidak

³⁶ Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, h. 39.

tergantung pada proses belajar guru. Proses belajar dapat dipisahkan. Karena pembelajaran bersifat personal, maka proses penyosialan harus terjadi secara langsung serta dukungan individu dari guru. Supervisi klinis suatu cara yang memiliki prosedur-prosedur tersendiri, wajib ditaati guna mencetak keprofesionalan guru.

Cogan berpendapat, supervisi klinis memiliki delapan kegiatan yang disebutnya sebagai daur atau proses supervisi klinis. Delapan fase tersebut meliputi fase pembentukan dan penguatan hubungan guru-guru dengan supervisor, fase perencanaan dengan guru, fase perencanaan strategi observasi, fase observasi fase proses belajar mengajar. Fase perencanaan strategi pertemuan, fase pertemuan, dan fase untuk mempertimbangkan rencana pertemuan berikutnya. Mosher dan Purple berpendapat, proses supervisi klinis memiliki tiga kegiatan: perencanaan, observasi, evaluasi dan penganalisisan. Saat ini, menurut Oliva, ada tiga kegiatan penting dalam proses supervisi klinis. Artinya, menghubungi dan berkomunikasi dengan guru untuk merencanakan pengamatan pelajaran

dan menindaklanjuti pengamatan pelajaran. Top of Form³⁷

Senada pendapat di atas, Pidarta menjelaskan dalam Saiful Arif jika ada tiga langkah monitoring klinis. Artinya, rencana rinci yang mencakup hipotesis, pengamatan dengan cermat, dan analisis pengamatan serta umpan balik.

Meskipun penjelasan pandangan para ahli di atas mengenai langkah-langkah proses supervisi klinis berbeda-beda, prosedur-prosedur tersebut sebenarnya merupakan tiga fase penting yang berupa proses: pertemuan atau proses perencanaan awal, proses pembelajaran yang cermat. Observasi/pengamatan, serta proses menganalisis dan memberi umpan balik atas hasil observasi

Adapun tahapan-tahapan yang perlu dilalui adalah sebagai berikut ini:

- a) Tahapan pertemuan awal atau pembuatan rencana

Adapun langkah awal dalam pembuatan atau penyusunan rencana meliputi sebagai

³⁷ Saiful Arif, "Implementasi Supervisi Klinis", *Jurnal Tadris* 3, no. 2 (2008): h. 171.

berikut:

- 1) Membangun hubungan baik dengan menjelaskan pentingnya supervisi klinis untuk meningkatkan keterlibatan guru
- 2) Mengetahui aspek pendidikan dan perilaku proses pembelajaran yang perlu ditingkatkan
- 3) Memprioritaskan dan meningkatkan aspek perilaku
- 4) Membuat hipotesis untuk menduga Subtopik Spesifik yang telah atau sedang ada pada pelajaran.

Konferensi pertama dirancang untuk mengembangkan bersama antara Supervisor dan Guru untuk Kerangka Pengamatan Pelajaran yang akan diterapkan. Isi akhir saat pertemuan ini adalah persetujuan kesepakatan kerja dari supervisor dan guru.

Tujuan akan tercapai apabila pertemuan pertama menjadikan kolaborasi, berhubungan, dan berkomunikasi dengan baik antara supervisor beserta guru. Selain itu, kualitas hubungan yang baik antara supervisor beserta guru berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian proses

selanjutnya pada kegiatan pelaksanaan supervisi model supervisi klinis.

Oleh karena itu, para pakar menyarankan supaya konferensi awal ini dilaksanakan secara rileks serta terbuka. Menciptakan rasa percaya guru kepada supervisor sangatlah penting, karena dengan guru memiliki rasa percaya terhadap supervisor berpengaruh terhadap pelaksanaan konferensi awal yang efektif. Kelebihan, kemauan, keperluan pengajar akan menciptakan kepercayaan dari supervisor.

Awal pertemuan tidak lama dan supervisor dapat menggunakan 20 hingga 30 menit selain jika guru mempunyai masalah tersendiri yang membutuhkan musyawarah panjang. Pertemuan ini harus diadakan di tempat yang tidak memihak tertentu, misalnya di kantin, atau di ruang kelas. Pertemuan di Ruang Staf atau Kepala Sekolah Peluang akan Guru tidak akan terbuka . Secara teknis , Ada beberapa aktivitas, dan Anda perlu menjalankan pada pertemuan pertama. Ciptakan suasana yang bersahabat dan terbuka Melakukan analisis pada aspek yang dikembangkan guru

dalam kegiatan pembelajarannya Mengubah perhatian guru menjadi perilaku yang dapat diamati Mengidentifikasi langkah-langkah untuk meningkatkan pembelajaran guru Guru meningkatkan tujuan mereka Membantu mengatur waktu untuk mengamati pembelajaran di kelas, dan menggunakan data yang direkam dalam kelas observasi untuk pemilihan instrumen pembelajaran untuk memperjelas konteks pembelajaran.

b) Tahapan pelaksanaan pengamatan

Ada dua kegiatan untuk melakukan observasi. Pertama, pengamatan guru dan supervisor ditekankan kepada pengajar berkenaan aspek perilaku yang dimodifikasi. Kedua, melakukan survei dengan cermat tersistem serta objektif. Fokus pengamatan ini adalah pada tindakan guru saat belajar-mengajar. Waktu dan tempat untuk mengamati keberlangsungannya tergantung persetujuan antara pembimbing dan guru pada saat pertemuan pertama.

Pembelajaran dan observasi yang antusias dapat menjadi sangat kompleks dan sulit, dan tidak luput pengawas menghadapi kesulitan. Akibatnya, supervisor perlu menerapkan keterampilannya. Sebelum dan sesudah melakukan observasi pembelajaran, ada dua aspek yang perlu ditentukan dan diterapkan oleh supervisor. Yaitu, memutuskan aspek apa yang akan diamati dan bagaimana mengatasinya. Hal-hal yang perlu diperhatikan harus didasarkan pada hasil musyawarah antara supervisor dan pengajar ketika pertemuan pertama.

- c) Tahapan penganalisisan hasil observasi serta pemberian umpan balik

Pada tahap analisis perolehan observasi dan pemberian umpan balik, perolehan pengajaran dianalisis secara individual, dan pada pertemuan akhir seperti: (1) pengajar menjelaskan serta menanggapi, (2) supervisor memberikan umpan balik/evaluasi, (3) merangkum perolehan yang diperoleh dugaan yang diterima, tidak diterima, atau diperbaiki, dan (4) merangkai rencana selanjutnya. Membuat

pengulangan guna peningkatan aspek sebelumnya dan / atau terus meningkatkan aspek lainnya.

Pemberian umpan balik ini terjadi sesaat setelah pengamatan pembelajaran dilakukan dengan pertama melakukan penganalisisan pengamatan. Tujuan utama menganalisis observasi dan memberikan *feedback* adalah untuk menindaklanjuti apa yang terlihat saat belajar mengajar yang sudah-sudah. Diskusi tentang menganalisis survei yang dilakukan kemudian diberi feed back untuk meneliti perilaku guru dan siswa yang memiliki kesamaan maupun perbedaan. Fokusnya adalah memutuskan apa yang harus dilakukan.

Tahapan ini dinyatakan tahapan penting guna peningkatan budi pekerti guru dengan pemberian umpan balik yang spesifik. Umpan balik ini perlu deskriptif, konkrit, konkrit, memotivasi, tepat waktu dan akurat agar benar-benar bermanfaat bagi guru. Sesi umpan balik untuk guru memiliki setidaknya lima manfaat. Dengan kata lain, (1) guru dapat diberdayakan

dan dipuaskan, yang dapat memotivasi mereka untuk bekerja. (2) Topik proses belajar mengajar dalam pendidikan dapat ditentukan sesuai dengan supervisor dan guru (3) Jika memungkinkan, jadilah supervisor dan dapat turun tangan langsung dengan guru untuk memberikan dukungan dan bimbingan instruktif. (4) Guru dapat dilatih untuk mengawasi dirinya sendiri dengan menggunakan teknik ini. (5) Guru Dapat Menambah Pengetahuan Lebih Lanjut Menjadi Level Analisis Diri secara profesional Masa depannya.

Sebelum melakukan sesi umpan balik ini, supervisor pertama-tama melakukan penganalisan hasil observasi dan perencanaan sesuatu yang akan didiskusikan Bersama guru. Demikian pula, guru dinginkan untuk menilai diri sendiri. Dalam pertemuan ini, umpan balik sangat dibutuhkan terbuka antara supervisor dan guru.³⁸

³⁸ Saiful Arif, "Implementasi Supervisi Klinis", *Jurnal Tadris* 3, no. 2 (2008): h. 171-177.

Madyo Ekosusilo menyatakan tiga tahapan dalam melaksanakan supervisi klinis adalah:

- a) Tahapan pertama Pertemuan
- b) Tahapan kedua Observasi
- c) Tahapan ketiga Pertemuan akhir pemberian evaluasi

Tahap pertama wawancara membutuhkan korelasi yang erat antara supervisor dan guru. Dengan demikian, guru dapat percaya bahwa supervisor tidak akan menemukan kekurangan dan akan berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan mengajar. Kemudian aktivitas berjalan di fase ini adalah:

- a) Membuat suasana kolegial.
- b) Mendiskusikan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru,
- c) Pilih jenis keterampilan tertentu untuk dilatih dan
- d) Mengembangkan alat yang digunakan untuk memantau dan menyepakati keterampilan mengajar guru.

Misalnya, pada percakapan pertama, guru

mengeluh bahwa beberapa siswa berbuat kerusuhan selama kelas. Guru berusaha mengayomi siswa, tetapi mereka masih keras kepala. Melalui percakapan pertama ini, guru ingin dapat dilihat oleh supervisor ketika mengajar.

Fase kedua adalah fase observasi. Pada fase ini, supervisor mengamati guru menggunakan lembar observasi atau checklist yang telah disepakati. Kegiatan yang dilakukan selama fase ini adalah:

- a) Memasuki ruang kelas yang menjadi tempat dilaksanakannya supervisi secara bersamaan supervisor maupun guru.
- b) Siswa mendapat penjelasan dari pengajar mengenai keberadaan supervisor dalam proses pembelajaran di ruangan.
- c) Supervisor berkenan menempati tempat yang telah disediakan oleh guru.
- d) Supervisor memberikan evaluasi pada performance guru pada saat mengajar sesuai format yang disepakati, dan
- e) Guru beserta jajarannya meninggalkan kelas

bergeser menuju ruangan yang telah dikhususkan guna pengevaluasian.

Tahapan ketiga, merupakan tahapan pertemuan akhir tahapan pemberian evaluasi, adapun proses yang dilakukan yaitu:

- a) Supervisor memperkuat guru setelah melakukan tugasnya dengan keakraban, seperti pada pertemuan pertama.
- b) Supervisor dan Guru membahas persetujuan yang dilaksanakan dari tujuan pendidikan hingga evaluasi pendidikan.
- c) Supervisor akan menunjukkan hasil pengamatan yang dilakukan sesuai dengan formulir yang telah disepakati.
- d) Supervisor mendiskusikan hasil observasi yang dilakukan dengan guru.
- e) Secara keseluruhan guru menyimpulkan Tentang hasil keberhasilan melaksanakan latihan pendidikan berakhir dengan perencanaan latihan selanjutnya.³⁹

³⁹ Madyo Eko Susilo, *Supervisi Pengajaran dalam Latar Budaya Jawa (Studi Kasus Pembinaan Guru SD di Kraton Surakarta)*, 26.

B. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran

Kemampuan belajar guru biasanya dibicarakan dengan kemampuan pedagogik. Kemampuan pedagogik adalah kemampuan untuk membimbing belajar siswa, seperti memahami siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, dan mengembangkan siswa untuk mewujudkan berbagai kelebihannya.

Kegiatan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak atau yang lebih akrab dengan sebutan “proses pembelajaran” yaitu suatu serangkaian perilaku pengajar dan yang diajar berdasarkan dengan keuntungan satu sama lain berjalan secara edukatif guna pencapaian tujuan pembelajaran serta Pendidikan. Penyampaian materi belajar yang biasa dikenal sebagai proses belajar-mengajar, atau "proses pembelajaran", adalah proses, yang merupakan hubungan berbasis guru dan siswa yang berlangsung serta saling menguntungkan dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan lulusan dan tujuan pendidikan.

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berarti sebuah wewenang (kekuasaan) pedoman penentuan serta keputusan sesuatu. Sementara itu UU RI No 14 Tahun 2005 berkenaan pengajar di sekolah maupun di Lembaga Pendidikan tinggi menyatakan: “Kapasitas/kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau instruktur untuk melakukannya”⁴⁰

Sedangkan menurut Undang-undang pengertian guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik dalam program pendidikan, pialud melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴¹

Hal ini menunjukkan jika sangat berbeda

⁴⁰ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, bab I, Pasal 1 Ayat 10.

⁴¹ *Ibid*, ayat 1.

antara profesi guru dengan profesi lain terdapat pada kewajiban dan tanggung jawabnya. Kewajiban dan Tanggung Jawab berkaitan akrab dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan profesinya. Kecakapan dasar tidak lain adalah kecakapan yang wajib dikuasai guru.

Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005, ditetapkan bahwa kemampuan yang harus dikuasai guru adalah kemampuan pendidikan, pribadi, sosial, dan profesional.⁴² Kemampuan tersebut memiliki keterkaitannya satu dengan lainnya.

Gordon berpendapat dalam E. Mulyasa bahwasannya aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan/kompetensi guru terdapat pada enam konsep antara lain:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu dengan kata lain, pengakuan dalam domain kognitif. Misalnya, guru tahu bagaimana mengidentifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana belajar untuk siswa menangani kebutuhan mereka

⁴² Ibid.

- b. Pemahaman (*understanding*), ialah memahami pada keilmuan dan pembawaan perasaan perorangan. Contohnya, pengampu pelajaran perlu mempunyai pemahaman yang bagus berkenaan karakter serta keadaan siswa supaya bisa belajar dengan efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*), adalah Objek milik orang untuk melakukan tugasnya dengan demikian akan diberikan kepadanya . Misalnya, adalah fitur yang guru pilih dan membikin alat pendidikan sederhana atau media untuk memudahkan siswa belajar.
- d. Nilai (*value*), adalah suatu Kode Etik percaya bahwa dan secara psikologis terintegrasi ke dalam manusia.
- e. Sikap (*attitude*) adalah emosi (senang, tidak senang, suka atau tidak), atau tanggapan terhadap rangsangan eksternal, tanggapan terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap gaji yang naik, dan sebagainya.
- f. Minat (*interest*), merupakan ketertarikan seseorang untuk berbuat sesuatu seperti berikut

ini. Contohnya minat mengikuti perlombaan dan sebagainya.⁴³

Dari enam aspek yang terdapat pada konsep kompetensi di atas, pemeriksaan yang cermat terdiri dari empat bidang utama kompetensi guru: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional. Semua jenis kompetensi tersebut menuntut guru untuk menguasai sepenuhnya. Guru yang berkompoten secara pendidikan dapat mengelola pembelajarannya dengan lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan pernyataan pada UU Nomor 14 Tahun 2005, menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kecakapan guru dalam mengelola proses belajar mengajar untuk siswa.⁴⁴ Pendapat Syaiful Sagala pada M. Lathoiful Fanan,

⁴³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 38.

⁴⁴ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, bab IV, Penjelasan Pasal 10 Ayat 1.

kompetensi pedagogik adalah keahlian guru dalam mengatur siswa. Keterampilan pendidikan guru tidaklah mudah, karena kualitas guru harus di atas rata-rata. Kualitas ini tercermin dalam a) logika sebagai perkembangan kognitif, b) etika sebagai perkembangan aktif, dan 3) estetika sebagai perkembangan psikomotorik.⁴⁵

Kompetensi pedagogik adalah kecakapan mengatur siswa meliputi:

- a. Cara terbaik untuk belajar bagaimana memahami dan bekerja dengan berbagai jenis siswa adalah dengan memahami karakteristik individu mereka.
- b. Menguasai prinsip-prinsip teori pembelajaran yang selaras.
- c. Menjabarkan isi kandungan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum.
- d. Mendidik melalui pembelajaran.

⁴⁵ M. Lathoiful Fanan, "Peningkatan kompetensi guru sekolah dalam pembelajaran di kelas", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3, no. 2 (2016): 3.

- e. Proses pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi serta komunikasi.
- f. Membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan keahlian masing-masing.
- g. Memiliki komunikasi dua arah yang baik dengan siswa.
- h. Melakukan pengayaan dan evaluasi pada pembelajaran yang telah terlaksana untuk mengetahui hasilnya.
- i. Meningkatkan pembelajaran dengan melakukan perubahan yang positif.⁴⁶

Menurut E. Mulyasa, kemampuan pendidikan adalah kemampuan seorang guru untuk membimbing belajar siswa, paling tidak meliputi bidang-bidang berikut::

- a. Pemahaman wawasan serta landasan kependidikan

Guru sebagai pendidik juga mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di negeri ini, terlebih dahulu pahami Wawasan serta landasan Pendidikan sebagai

⁴⁶ Ibid,

pondasi dasar yang perlu diketahui. Pengetahuan pertama tentang pendidikan dan dasar-dasar pedagogis ini bisa diperoleh sebagai bagian dari Pendidikan seorang guru di universitas.

b. Pemahaman terhadap siswa

Siswa adalah seseorang yang dipengaruhi oleh suatu kegiatan atau kelompok pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa adalah agar mampu secara efektif mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa serta mampu menilai siswa secara cermat. Bahan ajar atau materi akan diberikan dengan menggunakan metode pengajaran yang sesuai, akan membuat diagnosis Aktivitas guru terkait dengan siswa individu.

Guru harus memberikan perhatian berbeda dan khusus bagi siswa, misalnya:

- 1) Aspek biologis, di antaranya : jenis kelamin, bentuk badan, warna rambut, warna kulit, warna atau bentuk mata, dan lainnya. Macam-macam yang diidentifikasi tersebut sudah dibawa sejak lahir. Aspek biologis lainnya berkaitan dengan kesehatan siswa, dan baik

penyakit maupun kecacatan yang mereka derita dapat mempengaruhi pengajaran dan pengajaran.

- 2) Aspek intelektual, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda, perbedaan individu intelektual dalam berbagai bidang perlu diketahui. Intelijen memiliki kemampuan memahami dan beradaptasi dengan cepat dan efektif pada situasi baru, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, dan kemampuan memahami hubungan serta mempelajarinya dengan cepat.
- 3) Aspek Psikologis, perbedaan Psikologis merupakan aspek tidak dapat dihindari karena perbedaan sifat dan keadaan sekitar siswa, menghasilkan kepribadian yang berbeda. Sehingga guru seharusnya memberikan perhatian untuk memahami mereka secara personal.⁴⁷

c. Terampil Merancang

⁴⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.. 57.

Desain pembelajaran ialah satu keterampilan pedagogis yang wajib guru miliki, yang menjadi kunci jalanya proses pembelajaran. Desain pembelajaran setidaknya meliputi tiga kegiatan, yaitu::

1) Menilik kebutuhan

Kebutuhan adalah sesuatu yang diperlukan guna memperlancar sesuatu yang dilakukan. Dengan mengetahui kebutuhan yang diperlukan maka guru dapat menyajikan melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang ada.

2) Menggolongkan Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dengan mengetahui kemampuan siswa masing-masing guru dapat menentukan arah pembelajaran yang dilakukan. Cara mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa yaitu dengan melakukan penilaian yang objektif terhadap siswa sehingga guru tahu bagaimana pemahaman siswa akan pelajaran yang disampaikan.

3) Penyusunan Program Pembelajaran

Pembuatan program pembelajaran terletak pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai rancangan jangka pendek pembelajaran. Komponen RPP meliputi kompetensi inti, dokumen standar, metode dan teknik, materi dan sumber pembelajaran, waktu belajar, dan kompetensi pendukung lainnya. Komponen RPP harus terkait satu dengan yang lainnya agar tercapai tujuan pembelajaran.

4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pelaksanaan pembelajaran gagal karena penerapan metode pedagogis tradisional, sebaliknya, untuk beberapa besar dianggap . Oleh karena itu, salah satu kemampuan pendidikan yang ditetapkan oleh standar nasional pendidikan yang harus dimiliki guru adalah terkait dengan pelaksanaan

pembelajaran. Hal ini diulangi dalam program peraturan pemerintah untuk guru bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk terlibat dalam pembelajaran yang edukatif dan interaktif. Artinya pelaksanaan pembelajaran harus dimulai dengan proses dialog antara peserta didik yang lain. Hasilnya adalah pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi, tidak akan ada pendidikan sejati.⁴⁸

Proses pelaksanaan pembelajaran terdiri dari:

a) Pre Tes (tes awal)

Fungsi pre tes, adalah:

(1) Pada pre-test, pikiran siswa mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran karena terfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab/ditanyakan.

(2) Tingkat Kemajuan Peserta Siswa Terkait

⁴⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 103.

dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dengan hasil post-test.

(3) Seperti mengetahui keterampilan pertama, memiliki , memiliki peserta, dan berkaitan dengan kemampuan dasar yang digunakan sebagai subjek proses pembelajaran.

(4) Mengetahui mulai dari mana penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

b) Proses pembelajaran

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kemampuan siswa dapat dilihat dari proses dan hasilnya. Proses pembelajaran dan peningkatan kapasitas sebanyak (75%) peserta, siswa, terlibat aktif, aktif, , intelektual, fisik, , sosial. Selain fisika, semangat belajar, semangat tinggi, semangat besar untuk belajar, dan meningkatkan rasa percaya diri. Namun dari segi hasil, proses pembelajaran dan pengembangan

kemampuan dikatakan berhasil jika semua atau sebagian besar siswa (75%) mengalami perubahan kemampuan dan perilaku positif. Selain itu, jika inputnya merata, proses pembelajaran dan pembentukan kemampuan dikatakan berhasil dan berkualitas tinggi. menghasilkan output, banyak, dan berkualitas tinggi, dan berdasarkan kebutuhan. Pembangunan dan pengembangan masyarakat.

c) Post Test

Fungsi post test antara lain adalah:

- (1) Untuk mengevaluasi tingkat koping siswa dengan kemampuan yang teridentifikasi, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat ditentukan dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah tes.
- (2) Untuk mengidentifikasi kemampuan dan tujuan dasar yang dapat diperoleh siswa dan kemampuan dan tujuan dasar yang belum diperolehnya.
- (3) Untuk menemukan siswa yang perlu

berpartisipasi dalam kegiatan pengasuhan, dan kegiatan, yang membutuhkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengayaan, dan dan hingga untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.

(4) Sebagai bahan untuk , mengacu pada . Perbaikan - dilakukan proses pembelajaran dan peningkatan kapasitas siswa, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

d. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Fasilitas termasuk dalam aspek penting Pendidikan, dengan fasilitas Pendidikan yang memadai maka akan sangat mempermudah berjalannya proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Dengan fasilitas yang mumpuni guru dapat mendapatkan tambahan bahan ajar serta media pembelajaran yang dapat membantu terjadinya proses belajar mengajar.

Namun, kematangan keterampilan belajar bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan

kualitas pendidikan di sekolah. Bahkan jika tidak dapat meniru teknik tingkat lanjut, itu hanya efektif dan efisien dalam menyajikan materi pengetahuan. Dari sudut pandang manusia, kecanggihan teknik pembelajaran dengan teknologi tampaknya masih kurang. Namun, pendidikan siswa bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia berikut Nilai-nilai agama, keindahan, ekonomi, pengetahuan, keterampilan, masalah sosial, kecerdasan tidak dapat dikembangkan dengan teknologi. Teknologi pembelajaran merupakan alat pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membangun kemampuan, menyajikan data, informasi, materi pembelajaran, dan mempromosikan perbedaan budaya.⁴⁹

- e. Mengasah potensi yang dimiliki siswa dengan sebaik mungkin.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, guru tidak lagi berfungsi

⁴⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 107.

sebagai moderator menginformasikan, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan tutor bagi siswa sehingga siswa dapat menggali sendiri apa yang dipelajari. Seiring itu guru harus meningkatkan kualitasnya sesuai dengan tugas-tugasnya agar tidak membosankan dan tinggalkan.⁵⁰

Saat menjalankan tugas fungsinya guru harus berperilaku adil tidak berat sebelah selain itu sebagai pendidik yang baik adalah menerima kritik dan saran dari orang lain dari atasan maupun teman sehingga dapat menaikkan nilai kerjanya sebagai guru yang profesional.

3. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Guru profesional harus memiliki kemampuan-kemampuan yang diwajibkan ada pada dirinya. Kemampuan tersebut didapat dengan mengikuti Pendidikan formal yang mana dapat dibuktikan kepiawaiannya dengan ditunjang praktek-

⁵⁰ Hamzah, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 16-17

praktek yang diwajibkan.⁵¹

Kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan profesional, berhubungan dengan kepribadian, pendidikan dan sosial. Menurut A. Fatah Yasin, kemampuan pendidikan adalah kemampuan seorang pendidik untuk membimbing belajar siswa, meliputi:

- a. Kecakapan dapat mengidentifikasi karakteristik siswa secara individu sesuai indikator yaitu:
 - 1) Paham pada karakteristik, perkembangan, siswa, dan bagaimana memahami tingkat pengetahuan siswa menurut usianya.
 - 2) Paham pada prinsip pengembangan diri siswa berikut ini, Mengenali tipe kepribadian siswa dan tahap perkembangan kepribadian siswa serta lainnya.
 - 3) Dapat mengidentifikasi hasil pendidikan awal siswa dan menemukan perbedaan potensi pada

⁵¹ Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 15.

setiap siswa.

b. Kecakapan untuk merancang indikator proses pembelajaran yaitu:

- 1) Dapat menyiapkan materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan dilengkapi perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.
- 2) Dapat merancang langkah-langkah pembelajaran sesuai tujuannya menyiapkan materi, menetapkan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai, menyiapkan sesuatu untuk menstimulasi siswanya seperti pertanyaan-pertanyaan dan lainnya.
- 3) Dapat mengelola kelas dengan menata tempat duduk siswa, tepat waktu serta lainnya;
- 4) Memanfaatkan sarana sebagai media penyampaian pembelajaran kepada siswa;
- 5) Dapat menyusun perangkat penilaian pembelajaran untuk siswa.

c. Kecakapan menentukan Indikator untuk melakukan proses pembelajaran yaitu:

- 1) Anda dapat mempelajari keterampilan dasar

pendidikan seperti jalanya pembelajaran.

- 2) Berbagai jenis model pendekatan, strategi/metode pembelajaran dapat diterapkan. Misalnya Pembelajaran aktif, pembelajaran portofolio, pembelajaran konteks, serta lainnya
 - 3) Kemampuan menguasai pelajaran seperti Memungkinkan siswa bertanya pertanyaan, menjawab pertanyaan dari siswa. , kerja kelompok, kerja mandiri, serta lainnya.
 - 4) Dapat mengukur bagaimana ketercapaian kemampuan siswa selama proses pembelajaran
- d. Kecakapan menentukan Indikator untuk mengevaluasi hasil belajar yaitu:
- 1) Dapat merancang dan melakukan evaluasi. Seperti memahami prinsip-prinsip evaluasi, mampu mengkonstruksi berbagai jenis sarana evaluasi pembelajaran, dan mampu melakukan evaluasi dan sebagainya.
 - 2) Dapat menganalisis hasil evaluasi, dapat memproses hasil evaluasi pembelajaran, dan dapat mengenali karakteristik perangkat evaluasi.

- 3) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
- e. Kecakapan menawarkan berbagai kemungkinan untuk peningkatan potensi yang ada dengan indikator:
- 1) Menyediakan kebutuhan guna menunjang potensi akademik yang dimiliki siswa dengan pengarahan dan pengembangan yang sesuai kebutuhan.
 - 2) Kemampuan untuk mempromosikan pengembangan kemungkinan kelebihan non-akademik bagi siswa. Kemampuan membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi non akademik, sesuai dengan kemampuan siswa.⁵²

⁵² A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008),73-75

C. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis, belajar berarti berusaha mendapatkan kecerdasan dan pengetahuan. Psikolog melihat belajar sebagai perubahan yang terlihat dan tidak peduli jika hasil belajar memberi hambatan proses penyesuaian seseorang terhadap keperluan sosial dan lingkungan. Pakar pendidikan sekarang melihat belajar sebagai proses perubahan manusia menuju tujuan dan kepentingan yang lebih baik untuk diri mereka sendiri dan orang lain.⁵³

Belajar adalah modifikasi atau peningkatan perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) Dalam pengertian ini, belajar adalah suatu proses, aktivitas, bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya tentang mengingat, tetapi perubahan pemahaman yang lebih luas.

⁵³ Baharuddin dan Esa Nur W., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 14-15.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku, bukan perolehan hasil latihan. Pemahaman ini sangat berbeda dengan pemahaman pembelajaran lama, dimana pembelajaran dianggap sebagai perolehan pengetahuan dan pembelajaran merupakan praktik otomatis untuk pembentukan kebiasaan. Berkat interaksi antara individu dan lingkungan, pengalaman yang diperoleh.⁵⁴

Pengalaman adalah sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat mendidik, membentuk unit-unit di sekitar tujuan siswa, dan pengalaman pendidikan bersifat berkesinambungan dan interaktif. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah perubahan perilaku orang tersebut. Misalnya, perubahan dari apa yang tidak diketahui menjadi apa yang diketahui, dan dari apa yang tidak dipahami menjadi apa yang dipahami. Perilaku memiliki unsur subjektif dan unsur motorik. Unsur subjektif adalah unsur mental dan unsur motorik adalah unsur fisik.

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 27-28.

Orang bisa melihat seseorang berpikir dengan ekspresi wajahnya, kita tidak bisa melihat sikap spiritualnya. Perilaku manusia terdiri dari beberapa aspek. Adapun aspek-aspek dari hasil belajar adalah: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) kebiasaan, (4) keterampilan, (5) rasa syukur, (6) emosional, (7) hubungan sosial, (8). dari Fisik, (9) etika atau kepribadian, dan (10) sikap.⁵⁵

Pendidikan adalah semua Upaya ingin pada untuk memberi siswa kesempatan untuk melanjutkan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.⁵⁶ Pada saat proses belajar mengajar, guru wajib memberikan kesempatan kepada siswa untuk proaktif. Aktivitas siswa dapat berupa aktivitas fisik atau mental.⁵⁷

Proses belajar dalam Pendidikan dan Saat ini lebih dari dikenal dengan istilah pembelajaran, kami menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar atau pembelajaran adalah proses yang merupakan

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* , h. 30.

⁵⁶ M. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 12

⁵⁷ Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional* , h. 22.

keterpaduan tindakan oleh guru dan peserta didik. Dasar hubungan dibuat dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu secara edukatif.



BAB III

MI AL-FALAH NGRAYUN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Lokasi Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah berada di Jl. Ngrayun-Mrayan No. 19 Dusun Ngembel Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Dalam posisi geografis Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo terletak pada Latitud - 8.084282 (LS) dan Longitude 111.409164 (BT). Berada di pinggiran desa sehingga sangat cocok untuk pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran di luar kelas (outdoor activities), dan jauh dari keramaian, sehingga pembelajaran bisa menjadi lebih tenang.

2. Visi

Visi dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah adalah: “Terwujudnya Madrasah Ibtidaiyah Yang Unggul Dalam Imtaq Dan Iptek .”

Indikator-Indikator Visi:

- a. Mampu melaksanakan syariat Islam
- b. Berkepribadian IMTAQ dan berwawasan IPTEK.
- c. Berkemampuan di bidang Akademik.

3. Misi

Pencapaian visi suatu madrasah pastinya melewati misi-misi yang telah dicanangkan oleh Lembaga Pendidikan. Adapun misi yang dicanangkan Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah yaitu:

- a. Menumbuh penghayatan dan pengamalan agama Islam
- b. Perbaiki mutu pendidikan berkenaan usulan masyarakat dan kemajuan iptek.
- c. Memajukan performa pada setiap bidang yang diminati.
- d. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

4. Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah adalah:

- a. Memberi pemahaman agama sepenuhnya (kaffah).
- b. Pengetahuan tentang agama dan pengetahuan umum tidak berat sebelah.
- c. Memberikan Pendidikan formal sebagai usaha memberi kecerdasan generasi muda.
- d. Menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif serta menyenangkan. Dengan demikian prestasi akademik serta non akademik tercapai.
- e. Madrasah berkualitas akan menjadi rujukan bagi masyarakat.

5. Kondisi Lembaga

Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah, sebagaimana lembaga pendidikan dibawah yayasan Al-Falah Ngrayun, lainnya adalah merupakan lembaga pendidikan formal juga mengikuti LP

Ma'arif NU Ponorogo. Adapun kebijakan Lembaga Pendidikan disebutkan dibawah ini:

a. Kebijakan Umum

- 1) Pimpinan Pusat Lembaga Ma'arif NU sebagai acuan kebijakan pembinaan serta pengembangan sistem Pendidikan.
- 2) Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai induk sistem pembinaan Pendidikan nasional.
- 3) Selain kurikulum Kementerian Agama, menambahkan Mata Pelajaran Ke-Aswaja-an guna Pendidikan keagamaan dan kepribadian Nahdlatul 'Ulama.
- 4) Penanaman karakter religius dengan menjalankan sholat duha dan dzuhur Bersama.
- 5) Penanaman karakter religius dengan memasukkan tahfidz Al-Qur'an pada program kurikulum.
- 6) Bekerja sama dengan masyarakat dalam pengembangan karakter religius di lingkungan sosial budaya.

b. Kebijakan Khusus Tahfidz Al-Qur'an

Penanaman karakter religius pada visi madrasah berupa program tahfidz Al-Qur'an memiliki kurikulum tersendiri sehingga tahfidz Al-Qur'an masuk dalam pembelajaran khusus. Dengan demikian tercipta generasi insani dan mampu bersaing pada bidang Imtaq dan Iptek

Adapun landasan dasar acuan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Al-Falah memiliki dua yaitu: 1) landasan memiliki tanggung jawab, seorang muslim memiliki kewajiban bagi muslim lainnya ialah mengajarkan nilai-nilai keislaman, 2) landasan konstitusional mengikuti kurikulum sesuai dengan kebijakan kementerian agama.

Tahfidz Al-Qur'an Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah mengikuti kebijakan yang disebutkan dibawah ini:

- 1) Semua komponen Pendidikan Bersamaan bertanggung jawab dalam pembimbingan tahfidz Al-Qur'an seperti setiap guru yang mengampu pembelajaran

pertama di kelas setelah do'a sebagai awal pembelajaran disambung dengan hafalan yang sedang dihafalkan di setiap kelas masing-masing.

- 2) Bekerja sama dengan masyarakat pengelola masjid di sekitar untuk memurojaah hafalan yang sedang dihafalkan siswa terutama pada shalat maghrib dan sholat isya'.

6. Struktur Kurikulum

Kurikulum yang digunakan Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah adalah kurikulum Kementerian Agama. Di dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah untuk pelajaran sama dengan kurikulum sekolah dasar, sedangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup (i) Al-Qur'an dan Hadits, (ii) Aqidah dan Akhlak, (iii) Fiqih, (iv) Sejarah Kebudayaan Islam, dan (v) Bahasa Arab.

Setiap mata pelajaran telah ditentukan standar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan SKL Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah

(a) Membaca, menghafal, menulis, dan memahami surat-surat pendek dalam al-Qur'an, yakni surat al-Fatihah, an-Nas sampai surat ad-Dhuha (b) Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadits- hadits pilihan tentang akhlak dan amal shaleh.

Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi: melafalkan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan. Yakni dengan maksud agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) Memahami cara melafalkan huruf- huruf hijaiyah dan tanda bacanya, (2) Menyusun kata-kata dengan huruf- huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung, (3) Memahami cara melafalkan dan menghafal surat-surat tertentu dalam Ju 'Amma, (4) Memahami arti surat tertentu dalam Juz' Amma, (5) Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan al-Qur'an, (6) Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadits tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturahmi, menyayangi

anak yatim, taqwa, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, keutamaan memberi dan amal shalih.



BAB IV
SUPERVISI AKADEMIK KLINIS
DI MI AL-FALAH NGRAYUN PONOROGO

A. Pelaksanaan Supervisi Akademik Klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo

Supervisi klinis merupakan kegiatan pembimbingan terhadap guru sesuai dengan kebutuhannya. Supervisi klinis dilakukan oleh Kepala sekolah. Berkaitan dengan supervisi klinis terhadap guru PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, maka dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara di bawah ini: Menurut Kepala sekolah MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, bahwa beliau memahami tentang supervisi klinis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lasito, S.Pd.I bahwa:

“Saya mengetahui tentang supervisi klinis adalah supervisi di dalam pembelajaran, pribadi guru, administrasi yang berupa bantuan dalam proses belajar mengajar agar pelaksanaan pembelajaran lebih baik sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah. Supervisi klinis adalah bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya.”⁵⁸

⁵⁸ Lasito, *wawancara*, January 2021

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa supervisi klinis merupakan suatu bentuk supervisi dimana dalam kegiatan supervisi dilakukan pembimbingan secara profesional oleh Kepala Sekolah. Pembimbingan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru.

Supervisi klinis dilakukan bukan tanpa adanya alasan atau kebutuhan. Supervisi klinis dipilih tentunya untuk melakukan pengawasan dengan tujuan tertentu. Adapun alasan dipilihnya supervisi klinis, menurut Lasito, S.Pd.I. dinyatakan sebagai berikut:

“Sebagai pertimbangan melakukan supervisi klinis, yang pertama adalah atas dasar permintaan guru dan tugas sebagai Kepala Sekolah. Kedua supervisi klinis dilaksanakan oleh Kepala Sekolah sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapi. Setiap permasalahan yang ditemui tidak harus sama dengan sistem/cara penyelesaiannya. Suatu permasalahan harus diselesaikan dengan cara yang sesuai dan belum tentu dengan supervisi klinis”.⁵⁹

Menurut Lasito, S.Pd.I menyebutkan alasan bahwa: Supervisi klinis dilaksanakan supaya guru dapat mengerjakan kewajibannya dengan sebaik mungkin,

⁵⁹ Lasito, *wawancara*, Januari 2021

terutama bagi mereka yang merasa kesulitan supaya dapat memisahkannya.⁶⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pemilihan supervisi klinis didasarkan pada keinginan guru untuk mendapat bimbingan dalam menuntaskan kendala yang menghadang. Supervisi klinis adalah supervisi, dengan instruksi setiap, diikuti oleh setiap, dengan masing-masing guru melakukannya sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, kegiatan ini bervariasi dari guru ke guru. Sehubungan pemaparan tersebut, berkenaan kelangsungan supervisi klinis ini, Suwito, S.Pd. menyatakan bahwa:

“Kepala Sekolah mengawasi supervisi klinis di sekolah, dengan memberi saran pada guru pada kegiatan pembelajaran di kelas.”⁶¹

Dalam pelaksanaannya, supervisi klinis memiliki perbedaan dengan supervisi lainnya.

Pertemuan Awal

Supervisi klinis sebagai supervisi perbaikan ditujukan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu adanya

⁶⁰ Ibid.,

⁶¹ Suwito, *wawancara*, Januari 2021

pengajaran dan pengarahan untuk mengatasi kesulitan dan untuk melaksanakan pembelajaran yang normal dan tepat. Selanjutnya mengenai pelaksanaannya, kepala sekolah menyatakan sebagai berikut:

“Supervisi klinis diaplikasikan 2 minggu sekali, supervisi klinis melakukan tahapan-tahapan berupa tahap awal membuat rencana, pengaplikasian, dan tahap akhir (pengawasan dan pengevaluasian). Tahapan awal memfokuskan pada perancangan tahapan-tahapan program yang akan dilakukan seperti perancangan RPP, penilaian dan aktivitas pembelajaran. Tahapan pengaplikasian: (1) pengungkapan secara lisan atas kecakapan guru; (2) manajemen pembelajaran; (3) proses pendidikan dan pembelajaran di kelas; (4) pendampingan menyusun RPP; (5) pengawasan; (6) perluasan RPP; (7) penilaian; (8) perbaikan kualitas pembelajaran; (9) perluasan materi; (10) memilih media yang mumpuni; (11) penemuan permasalahan pada siswa; dan (11) pemberian jalan keluar untuk kesulitan siswa. Tahapan terakhir pengawasan dan pengevaluasian. Tahapan ini dilakukan guna lebih memfokuskan pada hambatan-hambatan yang dilalui guru dari segi manajerial, education dan sebagainya sehingga supervisi klinis diaplikasikan secara berkelanjutan”.⁶²

⁶² Lasito, *wawancara*, Januari 2021

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan supervisi klinis dilakukan pada beberapa tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Selain itu, setiap kegiatan harus direncanakan secara matang terlebih dahulu saat melakukan supervisi klinis. Lasito, S.Pd.I menjelaskan tema ini sebagai berikut perlu merencanakan surveilans klinis, dan wawancara adalah pertemuan pertama, jadi perlu merencanakan ini.⁶³

Berdasarkan pernyataan tersebut menekankan bahwa dalam melaksanakan supervisi klinis perlu direncanakan secara matang dan terstruktur yang mana wawancara menjadi awal permulaan guna mengetahui apa yang dibutuhkan oleh guru untuk menghadapi masalahnya.

Lebih lanjut tentang pelaksanaan supervisi klinis, Suwito, S.Pd. menyatakan bahwa: “Beberapa kali Kepala sekolah menanyakan kesulitan-kesulitan yang kami hadapi dalam kegiatan pembelajaran, namun beliau tidak memberikan solusinya”.⁶⁴

⁶³ Ibid.,

⁶⁴ Suwito, *wawancara*, Januari 2021

Informasi ini menunjukkan jika kepala sekolah sedang berusaha memecahkan masalah guru.

Pendapat senada disampaikan oleh Suwito, S.Pd yang menyatakan bahwa:” Para guru diminta menjelaskan berbagai masalah yang terdapat di kelas, ia mencatat. Kepala sekolah melihat alat belajar kami dan bertanya tentang kesulitan membuatnya”.⁶⁵

Berdasarkan keterangan di atas, terlihat bahwa kepala sekolah meneliti masalah-masalah yang dihadapi guru, antara lain menanyakan kesulitan dan juga melihat bahan ajar guru, masalah siswa, dan masalah siswa, ketersediaan bahan ajar. Kegiatan tersebut berupa kegiatan informasi dan pendataan. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan perencanaan dalam pelaksanaan monitoring.

Observasi

Selain itu, ketika merencanakan surveilans klinis, pemangku kepentingan harus memahami dengan jelas kegiatan yang akan dilakukan. Setelah mengamati kemampuan guru dan proses pembelajaran, kepala sekolah meminta guru untuk melakukan supervisi klinis. Berkenaan dengan informasi di atas, Lasito,

⁶⁵ Ibid.,

S.Pd.I menyatakan perlunya pendataan dan pemberitahuan rencana monitoring kepada guru, bahwa: “Khusus supervisi klinis harus diberitahu terlebih dahulu karena sebelum pelaksanaan harus bermusyawarah antara Kepala Sekolah dan Guru secara terbuka”.⁶⁶

Berdasarkan pernyataan diatas, tampaknya dalam melakukan supervisi klinis, supervisor memberitahu guru terlebih dahulu.

Agar terjalin kerja sama yang baik dan efektif supervisor dan guru harus saling terbuka, saling menginformasi. Dengan demikian saling memberikan informasi merupakan kunci utama dalam kelancaran pelaksanaan supervisi klinis ini.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Suwito, S.Pd. menyatakan bahwa: “Kepala Sekolah memberitahukan kepada kami selaku penanggung jawab ketika akan melakukan supervisi klinis di kelas kami. Selain itu juga diharapkan guru harus mengetahui bahwa Kepala Sekolah akan melakukan supervisi klinis”.⁶⁷

⁶⁶ Lasito, *wawancara*, Januari 2021

⁶⁷ Suwito, *wawancara*, 3 Januari

Sebaiknya pihak-pihak yang terlibat dalam supervisi klinis diinformasikan terlebih dahulu tentang kegiatan yang akan dilakukan, sehingga terjalin kerjasama antara pihak-pihak yang terlibat dalam surveilans klinis. Lebih lanjut, Suwito, S.Pd. menyatakan bahwa: “Sebelum Kepala Sekolah akan melakukan supervisi, kami diberitahu terlebih dahulu oleh kepala sekolah. Dengan demikian kami juga siap untuk mengikuti supervisi klinis”.⁶⁸

Sesuai dengan yang dibahas diatas, kegiatan supervisi klinis yang dijalankan oleh supervisor yaitu kepala lembaga dengan memberitahukan kepada pemangku kepentingan yaitu guru yang terlibat. Hal ini penting karena kegiatan supervisi klinis bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran guru yang sedang berjuang memecahkan masalah.

Sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi di atas, Lasito, S.Pd menyatakan bahwa: “Sebagai kepala sekolah, saya tetap harus memberikan pengawasan kepada guru, apalagi ada supervisi klinis saya harus

⁶⁸ Lasito, *wawancara*, 3 Januari 2021

mengetahui sejauh mana dapat memberikan solusi atas kesulitan yang dihadapi guru”.⁶⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah juga berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi pengawasan. Kepala sekolah bertanggung jawab atas kesulitan guru, sehingga dalam supervisi klinis, kepala sekolah juga perlu mengetahui bagaimana memecahkan masalah guru. Tambahan, Lasito, S.Pd.I menyatakan pula bahwa: “Dalam kegiatan supervisi ini, Kepala Sekolah langsung memberikan evaluasi, yaitu dengan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang saya lakukan yang dianggap kurang benar. Sehingga bisa langsung dipahami dengan baik”.⁷⁰

Selain itu, mengenai pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh supervisor, dinyatakan oleh Lasito, S.Pd.I bahwa: “Evaluasi supervisi klinis terhadap guru dilaksanakan dengan berkala dan terprogram antara lain: hasil tugas dengan beberapa indikator yang dapat diukur perilaku dan ciri individu”.⁷¹

Pernyataan dari salah satu guru tersebut menunjukkan bahwa pemantauan klinis dilakukan dan

⁶⁹ Ibid.,

⁷⁰ Ibid.,

⁷¹ Ibid.,

diprogram secara teratur. Kegiatan evaluasi meliputi hasil pelaksanaan tugas yang dievaluasi berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya seperti perilaku dan karakteristik guru.

Hal senada juga dikemukakan oleh Suwito, S.Pd yang menyatakan bahwa: “Kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang kami lakukan secara periodik, biasanya sebulan sekali beliau datang untuk mengetahui perkembangan dari hasil supervisi”.⁷²

Pimpinan sekolah melakukan penilaian dari kegiatan pembelajaran, kami lakukan. Setiap 2-3 minggu, kepala sekolah bertanya tentang kemajuan direktur klinis . Berdasarkan informasi pada di atas, dengan jelas menunjukkan bahwa penilaian supervisi klinis dilakukan secara teratur atau berkala. Benar ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat baik dalam melakukan monitoring dan evaluasi. Selain itu, kegiatan evaluasi dilakukan tidak hanya dengan mengunjungi pendidik untuk dievaluasi secara langsung, tetapi juga melalui telepon. Oleh karena itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas pengawasannya.

⁷² Lasito, *Wawancara*, 3 Januari 2021

Selain itu, aktivitas penilaian yg dilakukan guna mengetahui efektivitas pengawasan/supervisi klinis sebagaimana penerangan pada atas menampakan bahwa aktivitas penilaian dilakukan bersamaan aktivitas pengawasan/supervisi klinis. Kegiatan penilaian ini bisa dikatakan menjadi aktivitas penilaian langsung. Dengan penilaian secara langsung, maka pengajar bisa tahu bagaimana sebaiknya menggunakan penyelesaian perkara yang dihadapinya, sebagai akibatnya bisa dikatakan bahwa aktivitas pengawasan klinis tadi lebih efektif.

Dari hasil wawancara di atas, kita dapat melihat bahwa salah satu manfaat supervisi klinis adalah masalah dibicarakan langsung antara supervisor dan guru. Detail yang diberikan oleh Lasito, S.Pd.I yang menyatakan bahwa: “Kelebihannya suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan tuntas karena dipantau terus, sedangkan kekurangannya perlu waktu yang lebih lama”.⁷³

Supervisi klinis memungkinkan guru untuk menemukan cara yang tepat untuk keluar dari masalah dan mengevaluasinya secara teratur. Memungkinkan

⁷³ Lasito, *Wawancara*, 3 januari 2021

pemantauan terus menerus terhadap aktivitas guru. Namun, pemantauan klinis ini membutuhkan waktu lama, jadi waktu adalah masalah.

Dari pernyataan tersebut menjadi jelas bahwa kelebihan supervisi klinis adalah masalah guru dapat diselesaikan secara tuntas karena masalah guru didiskusikan dan diperiksa langsung selama supervisi. Namun, supervisi klinis memiliki kelemahan. Artinya, penggunaan waktu pengawasan. Kegiatan supervisi klinis jelas tidak dapat dilakukan dengan cepat dan membutuhkan jangka waktu yang lebih lama.

Pertemuan Akhir

Supervisi klinis merupakan kegiatan supervisi untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini tentunya berkaitan dengan kinerja guru. Guru diharapkan mampu memecahkan masalah dan kesulitan serta melaksanakan tugasnya secara optimal sesuai dengan tujuannya. Sehubungan dengan hal ini, maka Lasito, S.Pd.I menyebutkan jika Kinerja guru setelah supervisi klinis adalah sebagai berikut.: “Dengan adanya pembinaan guru terus berusaha memperbaiki proses pembelajaran misalnya; memakai alat peraga, alat media,

memperbaiki administrasi akademik, melengkapi instrumen, penilaian, perbaikan dan pengayaan”.⁷⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, supervisi klinis akan dilakukan untuk memberikan bimbingan kepada guru untuk terus berusaha meningkatkan proses pembelajaran. Pembinaan dilakukan untuk terus meningkatkan guru dalam berinovasi pada proses pembelajaran dengan memakai alat peraga, media, memperbaiki administrasi akademis, melengkapi instrumen pembelajaran, melakukan penilaian, perbaikan, dan pengayaan. Berbagai hal tersebut merupakan tugas guru, namun masih banyak guru yang belum maksimal dalam melaksanakan tugasnya.

B. Analisis Pelaksanaan Supervisi Akademik Klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis digunakan Kepala Sekolah MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo Ini menganalisis berbagai masalah guru PAI dan membantu guru PAI menyelesaikan masalah terkait dengan dari kegiatan dari dalam proses pembelajaran. Hal ini telah sesuai dengan apa yang telah disampaikan

⁷⁴ Lasito, *Wawancara*, 3 Januari 2021

oleh Moh. Rifa'i bahwa Supervisi pendidikan dalam konteks pendidikan sekolah adalah bimbingan, pelayanan, dan dukungan yang diberikan supervisor kepada yang supervisinya (biasanya guru), yang meningkatkan keterampilan profesionalnya dan menjadi guru yang lebih baik, sehingga kita dapat menghasilkan siswa yang lebih baik.

Dengan adanya supervisi secara kontinu maka kemampuan guru dalam pendidikan dan pengajaran akan semakin meningkat. Sebagaimana yang dilaksanakan di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, kepala sekolah selalu memberikan bimbingan secara intensif, membahas tentang hal mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi khususnya kepada guru PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo.

Hal di atas sesuai dengan Sergiovanni dari Madyo Ekosusilo menjelaskan bahwa pelatihan guru dengan pendekatan klinis adalah pertemuan tatap muka antara pelatih dan guru, membahas pendidikan di kelas untuk meningkatkan pendidikan dan pengembangan profesional. Supervisi klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo adalah atas dasar permintaan guru yang mengalami beberapa kesulitan atau kendala dalam

proses pembelajaran. Guru-guru di MI al-Falah Ngrayun mengharapkan adanya bimbingan dan pendampingan oleh kepala sekolah agar dapat menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapinya. Hal ini telah sesuai dengan prinsip supervisi yang disampaikan oleh Piet A. Sahertian, yaitu Supervisi klinis yang akan dilakukan pada awalnya harus dipimpin oleh guru. Tindakan supervisor harus cukup taktis untuk mendorong guru mencari bantuan dari supervisor. tentunya dilaksanakan secara interaktif, adanya rasa kesejawatan, dan hubungan timbal balik yang baik serta harmonis.

Adapun pelaksanaan supervisi klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo ini berjalan dalam tiga fase: fase pertemuan pertama, fase observasi, dan fase pertemuan/diskusi umpan balik terakhir. Pada pertemuan pertama, kepala sekolah membangun hubungan yang baik dengan guru, agar guru dapat secara terbuka menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi atau dialaminya.

Hal ini telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Piet A. Sahertian bahwasanya dalam kegiatan awal kepala sekolah menjalin hubungan baik

antara kepala sekolah dan guru, jadi Guru memastikan bahwa pengawas tidak mau mencari kelalaian dan malah ingin membantu meningkatkan keterampilan mengajar mereka.

Selain itu pertemuan awal pada supervisi klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo adalah untuk menciptakan kolegalitas, membicarakan rencana pembelajaran yang telah dibuat guru dan instrumen apa saja yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini telah sesuai dengan tahap-tahap yang dilakukan dalam pertemuan awal supervisi klinis menurut Piet A. Sahertian bahwa aktifitas-aktifitas yang dilakukan pada tahap pertemuan awal adalah: Ciptakan suasana kolegal, diskusikan rencana pelajaran yang dibuat guru, pilih jenis keterampilan khusus untuk dilatih, dan kembangkan alat yang digunakan untuk memantau dan menyepakati keterampilan mengajar guru.

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah melakukan observasi. Observasi yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan saat guru mengajar di kelas. Kepala sekolah melakukan pengawasan kepada guru untuk mengetahui apa jalan

keluar yang tepat bagi permasalahan yang menimpa guru PAI.

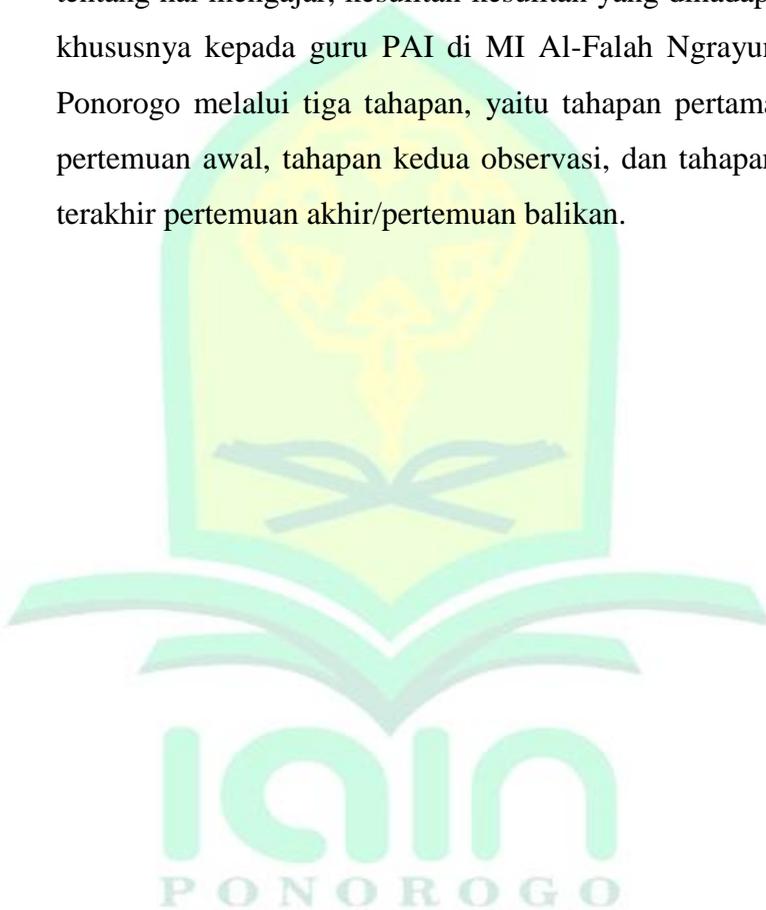
Hal ini telah sesuai dengan Piet A. Sahertian bahwa Pada fase ini, supervisor mengamati guru menggunakan lembar observasi atau *check list* yang telah disepakati. Dari *check list* yang sudah diisi, kepala Sekolah dan guru PAI langsung

Setelah melakukan observasi, kepala sekolah melakukan pertemuan akhir. Penguatan akhir dilakukan untuk memberikan masukan kepada guru yang baru saja mengajar. Kemudian melakukan evaluasi menyimpulkan tentang hasil perolehan dalam pembelajaran yang telah dilakukan, dan diakhiri dengan perancangan rencana latihan selanjutnya.

C. Temuan Penelitian

Dari hasil analisis penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa supervisi klinis di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo Ini menganalisis berbagai masalah guru PAI dan membantu mereka memecahkan masalah yang terkait dengan berbagai kegiatan proses pembelajaran. Dengan adanya supervisi secara kontinu maka kemampuan guru dalam pendidikan dan

pengajaran akan semakin meningkat. Adapun bentuk supervisi klinis yang diimplementasikan adalah dengan memberikan bimbingan secara intensif, membahas tentang hal mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi khususnya kepada guru PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pertama pertemuan awal, tahapan kedua observasi, dan tahapan terakhir pertemuan akhir/pertemuan balikan.



BAB V
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PADA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI DI MI AL-
FALAH NGRAYUN PONOROGO

A. Kompetensi Pedagogik Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo

Supervisi klinis telah menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan berbagai media dan metode untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka. Hal ini berarti guru mengalami kendala dalam menangani media dan metode pembelajaran. Rincian kinerja guru, informasi yang mendukung pernyataan mengenai penggunaan media pembelajaran, oleh Suwito, S.Pd. bahwa: “Selama ini kami memang merasa kurang bisa menggunakan media pembelajaran, karena memang kami kurang memahami tentang manfaat dan cara menggunakan media”.⁷⁵ Selanjutnya, Suwito, S.Pd. I menyatakan bahwa:

“Setelah supervisi klinis, saya mampu membuat media pembelajaran sendiri. Oleh karena itu, tidak perlu menggunakan LCD untuk

⁷⁵ Suwito, *wawancara*, 3 Januari 2021

menjelaskan materi pembelajaran. Informasi di tersebut, kita dapat melihat bahwa yang dilakukan oleh kepala sekolah pemantauan klinis memiliki efek positif. Salah satunya mempengaruhi pemahaman, keterampilan dan menggunakan media pembelajaran. Guru memahami bahwa media pembelajaran tidak perlu menggunakan LCD atau perangkat modern.”⁷⁶

Kegiatan pengawasan tentunya dilakukan dengan metode yang berbeda-beda. Hal ini untuk menghindari kegiatan supervisi menjadi monoton dan membosankan. Tentang masalah penggunaan metode pengawasan, Lasito, S.Pd.I menyatakan bahwa: “supervisi klinis dilakukan dengan metode yang bervariasi serta teknik, modifikasi yang disesuaikan dengan situasi, mengembangkan lewat pembinaan berkala”.⁷⁷

Uraian ini menunjukkan bahwa supervisor atau kepala sekolah menggunakan metode dan teknik yang berbeda untuk melakukan supervisor. Cara dan cara tersebut juga telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Terkait penggunaan metode pemantauan, juga diulas oleh Suwito, S.Pd. itu adalah:

⁷⁶ Ibid.,

⁷⁷ Lasito, *Wawancara*, 3 Januari 2021

“Ketika kepala sekolah datang, dia tidak hanya melihat sekeliling, tetapi juga bertanya tentang kegiatan belajar mengajar yang kami lakukan. Selain itu, juga memberikan beberapa solusi dalam mengajar. Ketika kami bertemu dengan direktur sekolah, dia juga menanyakan kendala yang kami hadapi.”⁷⁸

Dari pernyataan di atas, kita dapat melihat bahwa kepala sekolah melakukan kegiatan dan secara berbeda. Seperti dengan mengajukan pertanyaan tentang berbagai kesulitan yang dihadapi guru. Kegiatan tanya jawab ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan pimpinan sekolah sebagai bagian dari kegiatan pengawasan klinisnya untuk menggali informasi tentang kesulitan guru.

Metode supervisi yang dilakukan menurut pendapat, Suwito, S.Pd. yaitu:

“Kepala sekolah telah merencanakan kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang telah kita laksanakan, yang selama ini dirasa kurang optimal. Kepala sekolah membimbing tentang kegiatan belajar mengajar yang benar serta menyaksikan langsung kegiatan belajar mengajar yang kami lakukan di bawah bimbingannya.”⁷⁹

⁷⁸ Suwito, *Wawancara*, 3 Januari 2021

⁷⁹ *Ibid.*,

Dua keterangan di atas menunjukkan jika kepala sekolah melaksanakan kegiatan kepala sekolah menurut metode klinis, yaitu merencanakan, mengarahkan dan mengamati kegiatan pembelajaran guru di bawah bimbingannya. Hasil wawancara di atas memberi tahu bahwa kepala sekolah memakai metode supervisi alternatif. Salah satunya karena melakukan supervisi klinik karena guna memperbaiki masalah guru PAI MI Al Falah Ngrayun Ponorogo.

Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan supervisi klinis di MI Al-Falah Ngrayun memiliki beberapa tahapan yaitu dimulai dengan tahapan pertama yaitu perencanaan, selanjutnya tahapan kedua yaitu pelaksanaan dan tahapan yang terakhir yaitu monitoring dan evaluasi.

Pada tahap awal yang dilakukan adalah membuat rancangan atau perencanaan yang tepat. Tahap awal ini sangatlah penting sebelum melakukan tindakan/pelaksanaan, karena melalui perencanaan inilah guru dan kepala sekolah menetapkan tujuan, strategi maupun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan.

Pada tahapan pertama, yang perlu dilakukan adalah menjalankan desain atau rencana dengan benar. Langkah pertama ini sangat penting sebelum melangkah ke tindakan/implementasi, karena melalui perencanaan ini guru dan kepala sekolah menetapkan tujuan, strategi dan langkah yang harus diambil sebelum untuk pemecahan masalah.

Tahapan selanjutnya perencanaan ini, kepala madrasah MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo fokus merancang program perencanaan supervisi klinis, memperbaiki RPP, perangkat penilaian, dan kegiatan belajar mengajar.

Kepala Sekolah menganalisis masalah yang berbeda guru PAI, dan membantu guru PAI melalui memecahkan masalah agar guru PAI menemukan cara untuk meningkatkan kinerjanya dan memecahkan masalah-masalah klinis pada saat administrasi, PBM dan pengajar mata pelajaran PAI mengganggu tugasnya. Fenomena problematik yang dihadapi oleh peneliti di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo khususnya pada tataran administrasi guru PAI, dan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di ruang kelas yang cukup tradisional.

Proses supervisi klinis yang telah disepakati memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja guru dari segi pelaksanaan belajar mengajar maupun administratif bagi guru yang mengampu pelajaran PAI.

Sesuai dengan pemaparan di atas, diketahui jika kinerja seorang guru dapat diidentifikasi melalui bagaimana mengembang tugasnya sebagai pengajar serta administrator, bagaimana melakukan pembelajaran terhadap siswa. Dengan melakukan tugasnya dengan baik dan sesuai maka akan dapat membuat penilaiannya baik juga. Suwito, S.Pd. menyatakan jika:

“RPP merupakan sangat membantu dalam proses pembelajaran selain pembuatan RPP diwajibkan bagi guru sebagai administrasi. RPP juga sangat membantu untuk mempersiapkan proses belajar mengajar yang akan digunakan oleh guru sehingga memudahkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.”⁸⁰

Informasi yang diperoleh di atas, jelas jika guru menggunakan RPP dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP merupakan persyaratan sebagai pendidik dalam proses pembelajaran, baik kegiatan pengelolaan pembelajaran maupun program untuk

⁸⁰ Suwito, *Wawancara*, 3 Januari 2021

melaksanakan proses pembelajaran. Dengan RPP menjadi bukti apabila seorang guru telah mempersiapkan materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa pada setiap pertemuan di kelas.

RPP yang digunakan guru dalam persiapan pembelajaran, Suwito, S.Pd menyatakan bahwa: “Kami membuatnya sendiri, kami mengerjakan sambil memahami dan mengingat apa yang harus kami kerjakan Ketika mengajar di kelas”.⁸¹

“Prestasi guru lainnya dapat dilihat dari kegiatan evaluasi. Saat melakukan penilaian , guru menggunakan alat penilaian yang dibuat sebelumnya berdasarkan kisi-kisi materi. Menurut Suwito, S.Pd mengatakan: “Untuk penilaian siswa saya membuat instrument”.⁸²

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini, pengurus memantau hasil tahap pertama, yaitu pelaksanaan rencana pemantauan klinis, membimbing guru untuk menerapkan manajemen pembelajaran, dan perbaikan, kegiatan pembelajaran. Untuk yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini adalah: penyelesaian administrasi pembelajaran, proses

⁸¹ Suwito, *Wawancara*, 3 Januari 2021

⁸² Ibid.,

pembelajaran sesuai RPP yang dilaksanakan, monitoring dan evaluasi.

Proses belajar tidak selalu berhasil. Banyak faktor dapat memberi pengaruh hal ini. Untuk itu, kegiatan belajar terkadang memerlukan pengayaan bagi siswa yang mengalami kendala dalam belajar. Saat edisi pengayaan ini, Suwito, S.Pd. menyatakan bahwa:

“Tentu saja, kami melakukan pengayaan guna mendukung kekurangan siswa kami. Kami lakukan pengayaan jika siswa tidak mencapai nilai terkecil ditetapkan, maka lakukan remedi karena KKM cukup tinggi, maka kami melakukan pengayaan bagi siswa tertinggal sehingga dapat mencapai batas minimal KKM. Karena keterbatasan waktu, saya tidak melakukan kursus penyegaran, tetapi menyuruh siswa untuk belajar di rumah dan kemudian mengikuti tes lagi untuk meningkatkan nilai mereka.”⁸³

Berdasarkan keterangan di atas, Suwito, S.Pd. pengayaan dilakukan karena nilai siswa dibawah nilai minimum. Beberapa guru tidak melakukan penyempurnaan dan malah mengharuskan siswa untuk belajar di rumah kemudian melakukan tes ulang dan melakukan perbaikan. Ini adalah cara guru untuk

⁸³ Suwito, *Wawancara*, 3 Januari 2021

bertanggung jawab atas keberhasilan belajar siswanya. ini juga memperlihatkan kinerja guru yang sangat baik

Kegiatan belajar sebagai bentuk komunikasi terkadang ditemukan kendala. Dengan kata lain, kita mengatakan bahwa ada perbedaan kognitif antara guru dan siswa, sehingga ada perbedaan kognitif. Perbedaan persepsi ini membuat siswa tidak mungkin memahami apa yang disampaikan oleh guru. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh banyak faktor sehingga menimbulkan kesenjangan atau gap antara guru dan siswa. Perbedaan kognitif alias kegagalan komunikasi dapat dihindari dengan bantuan materi pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu fungsi media pembelajaran ini adalah keseimbangan kognitif.⁸⁴

Informasi tersebut menunjukkan tentang, sebagian besar guru tidak menggunakan alat bantu atau media pembelajaran sebelum adanya supervisi klinis. Cukup sedikit guru yang berkenan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Setelah diadakan supervisi klinis, guru memahami pentingnya media pembelajaran dan jenis-jenisnya, guru dapat mencari sendiri media atau membuat media

⁸⁴ Suwito, *Wawancara*, 3 Januari 2021

pembelajaran sendiri dari barang bekas atau bahan yang mudah didapat.

Evaluasi pembelajaran

Tahap akhir dari supervisi klinis adalah monitoring dan evaluasi. Pada fase ini, klien melakukan kegiatan monitoring, evaluasi, dan pengembangan pada implementasi fase kedua. Adanya tahapan ini memberikan peluang kepada kepala sekolah, untuk mengulas hasil pelaksanaan serta evaluasi dengan mendiskusikan Bersama guru dan penyampaian saran untuk perbaikan proses pembelajaran.

Pelaksanaan tugas guru tentunya juga dipengaruhi oleh kondisi di sekitarnya, atau kondisi lingkungannya. Sehubungan dengan hal ini, maka Suwito, S.Pd. menyatakan bahwa:

“Untuk memberikan kenyamanan agar kinerja guru optimal maka perlu membuat suasana iklim kerja guru yang kondusif, seperti: Mengadakan supervisi, monitoring dan evaluasi menerapkan kerjasama, bersikap terbuka, menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, Keteladanan kepala sekolah baik perilaku maupun kinerja. Penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai guru, keterbukaan dan kejujuran dalam segala hal. Adil dan menghindari rasa pilih kasih. Objektif dalam melaksanakan penilaian terhadap guru.

Menciptakan suasana kekeluargaan yang baik (mengasihi, mengasuh dan memberikan wawasan kepada guru dengan baik). Ciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Memimpin dengan memberi contoh. Guru perlu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Kesetiaan kepada atasan, saling membantu jika ada masalah, lebih tertarik pada kepentingan resmi daripada kepentingan pribadi, bias sadar sosial dan teratur tetap berhubungan sekarang ketika ada informasi penting.⁸⁵

Memberikan kenyamanan untuk kinerja guru agar semakin optimal perlu menciptakan suasana kinerja guru bermanfaat, seperti: melakukan pengawasan, sesuai monitoring dan evaluasi, melatih kerjasama, keterbukaan, menjaga keserasian, keserasian, dan keseimbangan, prinsip keteladanan, baik perilaku maupun kinerja.

B. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru untuk mengelola

⁸⁵ Suwito, *Wawancara*, 3 Januari 2021

proses pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo dirasa telah sesuai dengan aturan-aturan yang dibuat. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang identik, untuk membedakan guru dengan profesi lainnya. Kompetensi tersebut ketentuan sebagai tingkat ketercapaiannya proses dan hasil pembelajaran peserta didik di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo

Melalui kegiatan supervisi, kepala sekolah dapat mengetahui kompetensi guru mata pelajaran. Sebagaimana pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo yang bertujuan untuk memberikan pengawasan, pembinaan, bimbingan dan dorongan terkait tugas-tugas yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal ini telah sesuai dengan pengertian bahwa pada hakekatnya supervisi sebagai bantuan dan bimbingan profesional kepada guru dalam pelaksanaan tugas pedagogis yang meningkatkan pembelajaran dan pengajaran dengan memberikan stimulasi, koordinasi, dan bimbingan yang berkelanjutan, baik secara individu maupun kelompok.

Pelaksanaan supervisi di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo dilaksanakan secara individu maupun

kelompok. Tetapi fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah terhadap guru PAI. Dimana kepala sekolah melakukan kunjungan kelas yang sudah dijadwal sebelumnya. Kunjungan kelas ini merupakan teknik pembinaan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk menolong guru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi guru di kelas.

Di dalam proses belajar mengajar, guru PAI MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo mempunyai kompetensi. Baik dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai, serta sifat-sifat pribadi, agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga penutup dituliskan dalam rencana pembelajaran sebagai acuan dalam mengajar.

Guru PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo menguasai wawasan pendidikan, bahan ajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber belajar, menilai/evaluasi, sehingga tujuan kurikuler, instruksional, institusional, tujuan pendidikan nasional tercapai sebagaimana diharapkan. Hal ini telah sesuai pengertian bahwa kompetensi guru tersebut bersifat

menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Selain menguasai metode mengajar, materi yang akan diajarkan dan ilmu- ilmu pendidikan lainnya, guru PAI mengetahui kondisi psikologis siswa agar dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan siswa dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan siswa. Di samping itu guru juga perlu membangun citra yang positif tentang dirinya jika ingin agar siswanya memberi respon dan bisa diajak kerjasama dalam proses belajar mengajar.

Tentu saja, sebagai guru PAI memiliki karakter positif dan menjadi teladan bagi masyarakat. Kompetensi guru memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

C. Temuan Penelitian

Dari hasil analisis diatas, Kompetensi pedagogik pada dasarnya kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo sesuai dengan aturan-aturan yang dibuat. Kompetensi pedagogik guru akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo. Melalui kegiatan supervisi, kepala sekolah dapat mengetahui kompetensi guru mata pelajaran. Sebagaimana pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo yang bertujuan untuk memberikan pengawasan, pembinaan, bimbingan dan dorongan terkait tugas-tugas yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Pelaksanaan supervisi di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Dalam proses belajar mengajar, guru PAI MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo memiliki kapasitas yang kuat untuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta kepribadian untuk pembelajaran yang efektif. Dari kegiatan pendahuluan, kegiatan dasar hingga rangkuman, semuanya disusun dalam RPP untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengajar. MI Al-Falah

Ngrayun Ponorogo Guru PAI memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pengajaran, bahan ajar, pengelolaan kelas, penggunaan bahan/sumber belajar, penilaian/penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pedagogi, kelembagaan dan kurikulum sesuai rencana. Kompetensi ini tidak diperoleh dengan segera tetapi dengan usaha belajar yang terus menerus dan sistematis, berdasarkan bakat, minat, dan potensi, guru, lainnya dari pribadi, minat.

Selain menguasai metode pengajaran, mata pelajaran, dan ilmu pendidikan lainnya, guru PAI juga harus tahu keadaan psikologis siswanya sehingga dapat menempatkan diri dalam kehidupan siswanya dan membimbingnya ke arah yang benar untuk perkembangannya. Selain itu, guru juga harus membangun citra diri yang baik sehingga siswa merespon dan dapat bekerjasama dalam proses belajar mengajar.

BAB VI

**UPAYA-UPAYA YANG DILAKUKAN DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU PADA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI
DI MI AL-FALAH NGRAYUN PONOROGO.**

A. Upaya-Upaya yang dilakukan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo.

Selain diawasi oleh kepala sekolah, kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. Seorang kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang nyaman serta membuat lingkungan menjadi positif. Di lingkungan yang nyaman, guru dapat melakukan pekerjaan mereka sebaik mungkin. Sehubungan dengan hal tersebut, Suwito, S.Pd menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

“Kami selalu termotivasi oleh kepala sekolah untuk dapat meningkatkan pembelajaran kami. Prinsipal akan selalu memberikan panduan kami, dan akan memaksimalkan pekerjaan sehingga kami akan bekerja dengan baik juga. Kepala sekolah menginstruksikan kami untuk

mengajar dengan baik. Dia juga mengingatkan saya bahwa harus melengkapi persyaratan administrasi.”⁸⁶

Pernyataan di atas menyatakan bahwa kepala sekolah akan selalu memberikan petunjuk dan bimbingan kepada guru agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kepala Sekolah juga menginformasikan kepada guru tersebut untuk melengkapi persyaratan administrasinya agar dapat segera melengkapi integritas administrasinya.

Ditambahkan lagi oleh Suwito, S. Pd bahwa:

“Kepala sekolah kami, memberikan contoh yang baik dalam menjalankan tugasnya, seperti datang pagi dan memeriksa pekerjaan manajemen guru. Kepala sekolah telah membimbing kami dengan baik. Dia sering mendorong kita untuk membicarakan hal-hal yang berbeda. Dia juga berulang kali menekankan bahwa kita dapat melakukan pekerjaan kita sebanyak mungkin.”⁸⁷

Berdasarkan informasi tersebut, memperlihatkan bahwa kepala sekolah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pimpinan lembaga. Beberapa hal yang

⁸⁶ Ibid.,

⁸⁷ Suwito, *Wawancara*, 3 Januari 2021

dilakukan pemimpin sekolah untuk menyelesaikan pekerjaan memberikan motivasi, memberi contoh, memimpin tanya jawab dengan guru, dan menekankan bahwa guru mendapatkan hasil maksimal dari pekerjaan mereka.

Selain mengimplementasikan kepemimpinan melalui kemampuan role modeling, kepala sekolah juga memiliki pilihan khusus saat melakukan pembinaan. Demikian disampaikan Suwito, S.Pd:

“Meningkatkan kinerja, menyediakan peralatan-peralatan, menyediakan infrastruktur, lead sebagai contoh, dan mengontrol RPP. diberikan Penghargaan (Hadiah) pada Guru Unggulan, mengelola kinerja guru, memberikan sikap disiplin, memberikan peringatan, memberikan peluang (Evaluasi program pengayaan dan peningkatan BP), akhir-pertemuan bulanan untuk mengevaluasi kinerja guru berdasarkan hasil pengawasan dan supervisi administrasi akademik.”⁸⁸

Seperti diuraikan di atas, berbagai hal yang dilakukan kepala sekolah adalah sebagai tugas kepala sekolah memberikan bimbingan dan peralatan serta memotivasi guru untuk tampil sebaik mungkin. Tetapi diperlukan suatu variasi kepemimpinan, atau dengan

⁸⁸ Ibid.,

kata lain, melalui penerapan seni kepemimpinan, yaitu tanpa mengurangi kepemimpinan, dan dalam mengarahkan situasi dengan cara yang tepat.

Sarana dan prasarana yang disediakan menurut, Suwito, S.Pd :

“Sarana dan prasarana sekolah kami cukup memadai, karena kepala sekolah selalu meminta masukan kepada kami mengenai kebutuhan sekolah. Dan dia selalu menganggarkan untuk pengadaan sarana prasarana setelah situasi dan keuangan terkondisi. Dalam rapat itu, Prinsipal membahas kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan. Ia kemudian meminta masukan mengenai sarana dan prasarana pertama dan terpenting yang akan diselenggarakan. Kepala sekolah membahas masalah-masalah kebutuhan sekolah baik dalam pertemuan maupun sehari-hari. Apa saja yang perlu segera dipertahankan atau dibutuhkan oleh guru.”⁸⁹

Kepala sekolah berupaya dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah sesuai kebutuhan. Dalam hal ini, kepala sekolah meminta saran dan anggaran dari guru untuk sesi tersebut. Saat melatih, kepala sekolah memiliki tujuan spesifik. Jelas, Lasito, S.Pd.I menyatakan untuk tujuan pembinaan.: “Pembinaan dilakukan untuk mengontrol kinerja guru, persentase

⁸⁹ Suwito, *Wawancara*, 3 Januari 2021

absensi guru dan siswa, memberi kesempatan guru untuk meningkatkan karier, memberi reward pada guru yang berprestasi dan rajin, dan memantau dan mengevaluasi administrasi guru dan proses pembelajaran.”⁹⁰

Pernyataan memperjelas bahwa pembinaan memungkinkan kepala sekolah dari sekolah untuk memantau kinerja guru, memberikan peluang karir, penghargaan dan menilai tanggung jawab manajemen guru. Kepala sekolah memberikan instruksi kepada guru agar dapat mengajar dengan baik. Ia juga mengingatkan para guru untuk memenuhi persyaratan manajemen agar bisa memenuhinya..

Kepala sekolah selalu mengelola guru baik dari segi manajemen, kehadiran, evaluasi, dan integritas sumber belajar. Kepala sekolah menyarankan guru untuk melapor kepadanya. Hal ini juga menunjukkan bahwa tanggung jawab kemajuan sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah dengan memberikan arahan kepada guru.

Selain itu, guru PAI perlu melakukan perubahan lebih lanjut pada metode pengajaran mereka setelah

⁹⁰ Lasito, *Wawancara*, 3 Januari 2021

menerima umpan balik dari kepala sekolah. Tingkatkan perangkat pembelajaran dan ikuti berbagai kursus pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Gunakan analisis masalah untuk memeriksa langkah-langkah prioritas, menganalisis kesenjangan, melakukan perbaikan, saat mengajar guru PAI, melakukan pelatihan, kursus jangka pendek, dan mengharapkan peran guru. Sesuaikan masalah dengan memberikan rekomendasi ke sekolah lanjut, pembinaan reguler, selangkah demi selangkah dan berkelanjutan yang disarankan oleh studi banding kunjungan sekolah unggulan sebagai rujukan.

Selain itu, output pengawasan klinis yg telah dilakukan sang Kepala Sekolah bisa diketahui hasilnya melalui kinerja pengajar. Sedangkan planning acara ketua sekolah & kinerja pengajar diantaranya: Memantau & mengevaluasi kinerja seluruh masyarakat sekolah sinkron profesi masing-masing; planning acara rehab gedung sekolah, pemugaran lingkungan, pengkajian tanggung jawab penggunaan dana bos, dan memantau, keterbukaan berorganisasi masyarakat sekolah dasar, membina, membicarakan output kedap menurut dinas; Program kinerja pengajar; Program

mingguan dibentuk awal minggu; Program semester dibentuk awal semester; Program tahunan dibentuk tahun baru; monitoring & penilaian pada Sekolah guna mengukur taraf kemajuan pendidikan, diantaranya Memantau kebutuhan pengajar, jangan hingga vakum; Memantau wahana & prasarana, dan perangkat pembelajaran; Memantau aplikasi proses pembelajaran; Perencanaan acara kerja jangka pendek; Perencanaan acara kerja jangka menengah; Perencanaan acara kerja jangka panjang; Dalam organisasi KKKS aktivitas dilaksanakan sebulan sekali, menyampaikan aplikasi monitoring & penilaian KKG yg berada atau pada sekolah; Rapat KKKS dilaksanakan pada sekolah dasar setempat yg bergantian; Punya acara kinerja pengajar yg kami untuk planning acara tahunan yg kami untuk pada tahun baru diantaranya surat tugas mengajar, bersama jadwal pelajaran kalender pendidikan; Rencana acara monitoring & penilaian, guna mengukur taraf kemajuan pendidikan dasar & kinerja pengajar.

Melalui KKG, guru PAI meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kegiatan peningkatan KKG, dimana guru senantiasa dibimbing melalui pelatihan dan metode pengajaran yang lebih baik, membuat

media pembelajaran, dan membuat RPP melalui kegiatan peer teaching.

Selain itu, di KKG, guru PAI dapat bertukar pikiran dengan guru PAI lain dari lembaga sekolah lain untuk mencari solusi pembelajaran. Hal ini dituangkan dalam KKG, sehingga seluruh anggota KKG dapat berpartisipasi dalam mencari jalan permasalahannya. Dalam kegiatan ini Guru PAI dapat belajar untuk berpartisipasi.

B. Analisis Upaya-Upaya yang dilakukan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo

Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAI yang dilaksanakan di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo memiliki dampak signifikan bagi guru dan MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo sebagai lembaga. Implikasi dari supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik bagi sekolah diantaranya adalah terciptanya pembelajaran yang efektif dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik, serta dapat mengelola

peserta didik dengan baik guru pada MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam pembelajaran, selain itu juga mendorong guru melakukan tugas yang baik sehingga mampu membawa mereka ke arah peningkatan kompetensinya.

Hal tersebut di atas telah sesuai dengan ungkapan Syaiful Sagala dalam M. Athoiful Fanan, bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola peserta didik. Penguasaan guru PAI dalam materi yang diampu sangat membantu memudahkan memberi pemahaman kepada peserta didik, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif. Demikian pula penguasaan media pembelajaran mempermudah guru PAI dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya. Oleh karena itu menurut kepala sekolah MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo, guru PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo mempunyai wawasan yang luas.

Hal ini setara dengan ungkapan E. Mulyasa bahwa Sertakan setidaknya Guru memahami wawasan dan landasan pedagogis. Guru sebagai pendidik yang juga berperan penting dalam peningkatan mutu

pendidikan di negeri ini harus terlebih dahulu menemukan dan memahami dasar-dasar pendidikan sebagai pengetahuan dasar.

Kualitas mengajar guru PAI Karena pendidik merupakan sumber aktif pendidikan, maka berdampak pada hasil belajar siswa, mengingat unsur guru merupakan garda terdepan pendidikan. Tanpa seorang pendidik yang profesional, tidak mungkin dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan baik. mustahil pengembangan mutu pendidikan bisa terlaksana dengan baik.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo bahwa kegiatan supervisi kepala sekolah terhadap guru PAI dimulai dari menyusun silabus, kegiatan, strategi, metode pembelajaran. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan supervisi kepala sekolah terhadap guru PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional.

Penyusunan program supervisi, kepala sekolah mengikutsertakan beberapa guru untuk berkoordinasi jadwal dan waktu pelaksanaan, hal yang sedemikian dapat menubuhkan tanggungjawab bersama antara guru

dan kepala sekolah. Berdasarkan pelaksanaannya supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAI dinyatakan berhasil. Kepala Sekolah melaksanakan supervisi terhadap guru PAI dengan cara kunjungan kelas yang dilaksanakan setiap 1 semester sekali. Hal yang sedemikian diberitahukan kepala sekolah dalam proses pembinaan dan pengarahan berkenaan kelengkapan administrasi kepada guru. Pembinaan dan pengarahan yang dilakukan kepala sekolah berfokus pada peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam.

Jadi dapat dikatakan bahwa supervisi akademik kepala sekolah terhadap guru PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo sudah maksimal. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan semangat guru dalam mengajar. Selain itu guru terpacu untuk belajar guna meningkatkan kemampuan mengajar dan penguasaan materi pelajaran yang diampu. Selain itu supervisi juga dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kepala sekolah mensupervisi guru PAI sesuai rencana. Guru PAI terlihat berusaha semaksimal

mungkin untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan terus menerus memperbaiki dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran. Proses pembelajaran guru yang ditampilkan di depan kelas tidak lagi monoton dengan berbicara menggunakan metode ceramah, tetapi mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan bermain peran. Pembelajaran menjadi hidup dan menyenangkan, dengan variasi dan inovasi pembelajaran yang sebelumnya tidak dapat membuat proses pembelajaran menjadi efektif, inovatif dan menyenangkan. Dengan demikian terlihat adanya kemajuan dalam hal peningkatan kompetensi pedagogik guru, sehingga setingkat demi setingkat, kualitas lulusan MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo dapat semakin baik.

Jadi dapat dikatakan, program supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah dalam melakukan supervisi sejalan dengan konsep rencana supervisi dan prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini ditunjukkan dalam persiapan waktu, persiapan apa yang sedang dipantau.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis data diatas dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo menciptakan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, serta dapat mengelola peserta didik dengan baik guru pada MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran) yang memiliki tujuan dalam peningkatan mutu dan kualitas guru dalam pembelajaran, selain itu juga mendorong guru melakukan tugas yang baik sehingga mampu membawa mereka ke arah peningkatan kompetensinya. Kegiatan supervisi kepala sekolah terhadap guru PAI dimulai dari menyusun silabus, kegiatan, strategi, metode pembelajaran. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap ketuntasan supervisi kepala sekolah terhadap guru PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan professional seperti adanya rapat rutin, jadwal supervisi pedagogik guru dan catatan perbaikan pada setiap pelaksanaan supervisi. Penyusunan program supervisi, kepala sekolah mengikutsertakan beberapa guru untuk terlibat dalam koordinasi jadwal dan waktu pelaksanaan, hal ini bisa

menumbuhkan rasa tanggungjawab bersama antara guru dan kepala sekolah.

Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap guru PAI dilaksanakan secara terjadwal. Guru PAI terlihat berusaha sebaik-baiknya dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dengan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang semakin baik, mengambil referensi dari berbagai materi belajar dan media pembelajaran sebagai alat bantu. Proses belajar-mengajar yang diperlihatkan di depan kelas tidak lagi membosankan karena penyampaiannya dengan berceramah, banyak metode-metode pembelajaran yang menjadikan siswa aktif di dalamnya seperti inkuiri, discovery, open ended dan lainnya.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut/..:

1. Pelaksanaan supervisi terhadap guru PAI di MI Al-Falah Ngrayun meliputi: a) Membimbing guru PAI dalam menyusun silabus yang berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, b) Membina guru saat pemilihan strategi atau metode pembelajaran yang tepat bagi siswa, c) memberikan arahan pada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar, d) Memberi arahan guru untuk mengelola, mengembangkan dan penggunaan media dan sarana dan prasarana pembelajaran dengan inovatif, efektif, dan efisien, dan e) Mendorong guru dalam pembelajaran menggunakan teknologi informasi.
2. Kemampuan pedagogik guru PAI di MI Al-Falah Ngrayun meliputi Proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutupan, dengan disertai pemahaman terhadap karakter peserta

didik yang bertujuan untuk menemukan dan membantu guru saat proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

3. Usaha-usaha yang dilaksanakan guna mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAI di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo adalah menciptakan suasana belajar-mengajar yang menarik dengan menggunakan metode belajar yang unik, serta dapat mengelola siswa dengan baik guru pada MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam pembelajaran. Selain itu, hal tersebut juga mendorong guru melakukan tugas yang baik sehingga mampu membawa mereka ke arah peningkatan kompetensinya. Dalam supervisi kepala sekolah terhadap guru PAI, upaya yang dilakukan dengan melakukan supervisi dari menyusun silabus, kegiatan, strategi, metode pembelajaran.

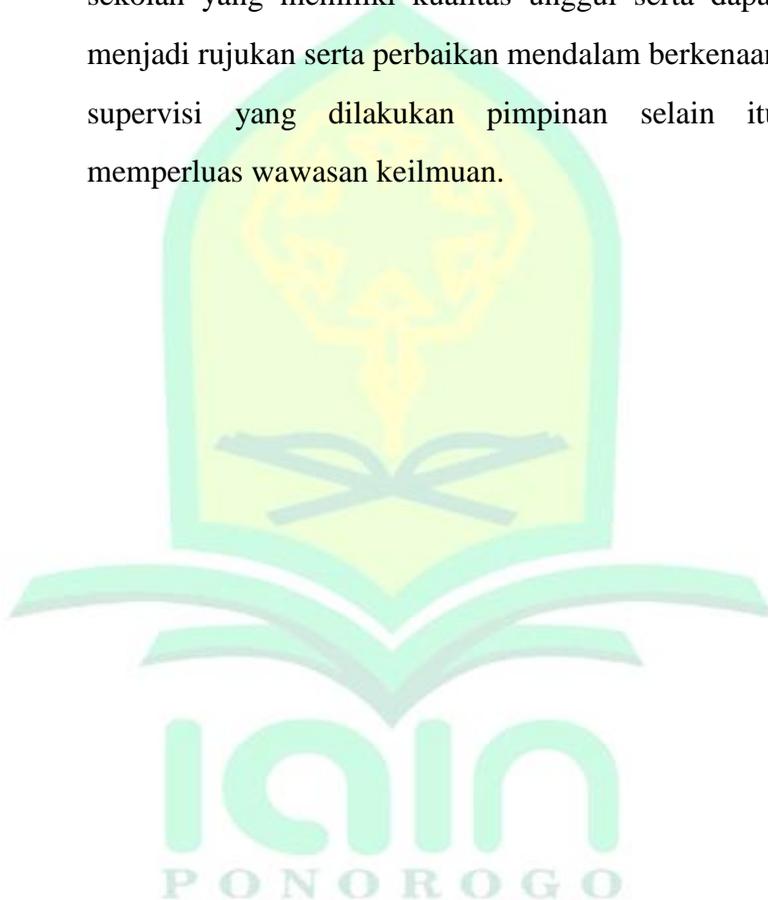
P O N O R O G O

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti yang mendasari dari hasil penelitian yang telah diselesaikan sebagai sarana demi terlaksananya proses supervisi di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI, yaitu:

1. Hendaknya bagi supervisor baik dari Dinas Pendidikan maupun kepala sekolah harus mendalami model-model dan teknik-teknik supervisi yang ada, sehingga dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya lebih teratur dan menjadi lebih baik.
2. Alangkah baiknya melakukan inovasi-inovasi dalam melakukan supervisi terhadap kompetensi pedagogik.
3. Alangkah baiknya pada proses pelaksanaan supervisi kompetensi guru tidak hanya dilaksanakan satu kali penilikan kelas, namun diharapkan para supervisor meninjau, melihat kecakapan, dan keterampilan para guru secara berkelanjutan.
4. Alangkah baiknya guru selalu membenahi kinerjanya dan terus belajar agar pengetahuan, kecakapan dan pengetahuan kekinian dalam dunia pendidikan sehingga memiliki jendela ilmu yang luas.

5. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggali hal yang baru sesuai dengan perkembangan zaman dengan teori yang ada, sehingga dapat memunculkan sekolah yang memiliki kualitas unggul serta dapat menjadi rujukan serta perbaikan mendalam berkenaan supervisi yang dilakukan pimpinan selain itu memperluas wawasan keilmuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, Burhan *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Metode, Teknik Supervisi Akademik dan Pengembangan Instrumen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2009.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005. Hamzah, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Fathurrahman, Pupuh. *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Fanan, M. Lathoiful. Peningkatan kompetensi guru sekolah dalam pembelajaran di kelas” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2016.
- Hadi, Syaiful. *Kompetensi Yang Harus Dimiliki Seorang Guru*

- Hamalik, *Hasil Lokakarya Pembinaan Kurikulum Pendidikan Guru UPI*. Bandung, 2003.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004.
- Huberman, Michael. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: RakeSarasin, 1998.
- Muhammad. *Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam*. Lidwa Pusaka, hadits no. 3202
- Mukhtar. *Orientasi Baru Supervisi*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

- Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Prasojo, Lantip Diat. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Presiden Republik Indonesia, *penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Satori, Djam'an. *Paradigma Baru Supervisi Pendidikan untuk Peningkatan Mutu dalam Kontek Peranan Pengawas Sekolah dalam Otonomi Daerah*. Bandung: APSI Provinsi Jawa Barat.
- Soetjipto. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

UU no. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (10), tentang guru dan dosen

Wijaya, Cece. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 199G

